IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL-MUSLIMUN LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh:

ULFA MEI TRISNIAWATI

NIM. D91217072



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MARET 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfa Mei Trisniawati

NIM : D91217072

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa

Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-

Muslimun Lamongan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya sendiri bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai yang ditetapkan oleh pihak fakultas dalam bentuk revisi skripsi.

Surabaya, 05 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

<u>Ulfa Mei Trisniawati</u> NIM. D91217072

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : ULFA MEI TRISNIAWATI

NIM : D91217072

Pembimbing I

<u>Dr. H. Ahmad Zaini, MA</u> NIP. 197005121995031002

Judul : Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa Pandemi

Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII

Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Muslimun Lamongan

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Maret 2021

Pembimbing II

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag

NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ulfa Mei Trisniawati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 29 Maret 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

1. Ali Mas'ud, M. Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

<u>Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.As</u> NIP. 19710 221996031001

Penguji II

Prof Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

W. W.

NIP. 196403121995031001

Penguji III

<u>Dr. H. Ahmad Jaini, MA</u> NIP. 197005121995031002

......

Penguji IV

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag

NIP. 197207111996031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: : ULFA MEI TRISNIAWATI Nama NIM : D91217072 Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Email : ulfamei1605@gmail.com Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: ☐ Tesis ☐ Desertasi ☑ Skripsi □ Lain-lain (.....) yang berjudul: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL-MUSLIMUN LAMONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2021

Penulis

(Ulfa Mei Trisniawati)

ABSTRAK

Ulfa Mei Trisniawati, D91217072. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Muslimun Lamongan. Skripsi Program Studi Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. H. Ahmad Zaini, MA. Dan Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih; (2) Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih; (3) Pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih; (4) Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan.

Pada penelitian ini-menggunakan pendekatan-kualitatif deskriptif dimana data yang-diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menempuh tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan yang dilakukan yaitu membuat perangkat pembelajaran, menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas; (2) Pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru fiqih. Guru fiqih menggunakan media google classroom dan juga grup whatsapp sebagai media penunjang pembelajaran daring dengan membuat grup, memasukkan anggota siswa, mengelola dan mengembangkan materi; (3) Pelaksanaan pembelajaran Blended Learning yakni dengan mengkombinasi pembelajaran tatap muka dikelas dan pembelajaran daring berbasis google classroom sebagai tindak lanjut dalam menyampaikan materi maupun penugasan; (4) Evaluasi pembelajaran Blended Learning dilakukan dengan cara mengevaluasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya yang sebagian besar terletak pada pembelajaran daring yakni dengan memberikan motivasi atau dorongan ketika pembelajaran luring dan juga dapat menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar sehingga menumbuhkan semangat dan minat siswa untuk belajar.

Kata Kunci: Teknologi, Blended Learning, Minat Siswa

ABSTRACT

Ulfa Mei Trisniawati, D91217072. Implementation of Blended Learning in the Covid-19 Pandemic Period in Increasing Learning Interest of Class VII Students in Fiqh Subjects at MTs Al-Muslimun Lamongan. Skripsi Program Studi Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Dr. H. Ahmad Zaini, MA. and Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

This study aims to examine several problems, namely: (1) Blended learning planning in fiqh subjects; (2) Management of Blended Learning learning in fiqh subjects; (3) Implementation of Blended Learning in fiqh subjects; (4) Evaluation of Blended Learning learning on students' learning interest in fiqh subjects of class VII students at MTs Al-Muslimun Lamongan.

In this study using a descriptive qualitative approach where the data-obtained came from the results of observations, interviews and documentation using-purposive sampling-technique. The data analysis technique takes three steps which include data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study indicate that (1) the planning is carried out, namely making learning tools, preparing equipment or learning media for teaching materials related to the important points to be discussed; (2) The management of Blended Learning learning in fiqh subjects is fully the responsibility of the fiqh teacher. Fiqh teachers use google classroom media as well as whatsapp groups as media to support online learning by creating groups, including student members, managing and developing materials; (3) Implementation of Blended Learning, namely by combining face-to-face learning in class and online learning based on google classroom as a follow-up in delivering materials and assignments; (4) Evaluation of Blended Learning learning is carried out by evaluating inhibiting factors or constraints in its implementation, which mostly lie in online learning, namely by providing motivation or encouragement when learning is offline and also being able to use various kinds of teaching styles so that it fosters student enthusiasm and interest, to learn.

Keywords: Technology, Blended Learning, Student Interest

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM					
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN					
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI					
PENGES	SAH	AN TIM PENGUJI SKRIPSI	v		
мотто	MOTTO		vi		
PERSEN	ИВА	HAN	vii		
ABSTRA	ΑK		viii		
KATA P	ENC	GANTAR	X		
DAFTAI	DAFTAR ISI x				
DAFTAR TABEL					
DAFTAI	R LA	AMPIRAN	xvii		
BAB I	PE	NDAHULUAN			
	A.	Latar Belakang Masalah	1		
	B.	Rumusan Masalah	9		
	C.	Tujuan Penelitian	10		
	D.	Kegunaan Penelitian	11		
	E.	Penelitian Terdahulu	12		
	F.	Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	14		
	G.	Definisi Operasional	14		
	H.	Sistematika Pembahasan	16		
BAB II	KA	JIAN PUSTAKA			

	A.	Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Blended Learning	19
		1. Pengertian Blended Learning	19
		2. Model Pembelajaran Blended Learning	22
		3. Implementasi <i>Blended Learning</i>	25
		4. Kelebihan dan Kekurangan Blanded Learning	29
	B.	Tinjauan Tentang Minat Belajar	32
		1. Pengertian Minat Belajar	32
		2. Ciri-Ciri Minat Belajar	35
		3. Peningkatan Minat Belajar	36
	C.	Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih	39
		1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih	39
		2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih	40
	D.	Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa	
		Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar	
		Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih	
BAB III	ME	ETODE PENELITIAN	
	A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
	B.	Subjek dan Objek Penelitian	50
	C.	Tahap Tahap Penelitian	51
	D.	Sumber dan Jenis Data	53
	E.	Teknik Pengumpulan Data	54
	F.	Teknik Analisis Data	57
BAB IV	PE	NYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintaks Model Pembelajaran Blended Learning	23
Tabel 2.2	Materi Pokok dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih	
	Kelas VII Gemester Ganjil	41
Tabel 2.3	Materi Pokok dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih	
	Kelas VII Gemester Genap	43
Tabel 4.1	Data Pendidik dan tenaga kependidikan MTs Al-Muslimun	67
Tabel 4.2	Daftar Nama Pendidik MTs Al-Muslimun Lamongan Tahun	
	Pelajaran 2020/2021	68
Tabel 4.3	Data Siswa dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir	70
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana Di MTs Al-Muslimun	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Observasi

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran IV : Surat Izin Penelitian

Lampiran V : Surat Keterangan Selesai penelitian

Lampiran VI : Dokumentasi

Lampiran VII : Lembar Bimbingan Skripsi

Lampiran VIII : Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses humanisasi bagi manusia, melalui penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam lingkungannya. Pendidikan adalah semua upaya,pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak, atau lebih tepatnya membantu anak dalam kemampuannya memenuhi tanggung jawab hidup mereka sendiri. Dalam artian anak didik mampu mandiri dalam memenuhi tugas hidupnya, memiliki keterampilan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan.

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya mewarisi nilai-nilai yang akan membantu dan membimbing kehidupan sekaligus meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian, wajar untuk mengatakan bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa atau negara ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang disediakan atau dipersepsikan oleh masyarakat bangsa tersebut. Untuk mencetak orang-orang berkualitas seiring

1

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 1.

perkembangan zaman di era globalisasi ini, kita perlu melatih generasi muda yang berkompeten dengan pemahaman yang luas, keterampilan yang baik, tentunya yang gemar belajar dan membaca serta dapat menuangkan segala ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan hal di atas, Hakikat pembelajaran ialah kegiatan yang mendorong masyarakat untuk menggunakan berbagai sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai positif. Perilaku belajar merupakan kebiasaan merasakan belajar yang menjadi pendorong bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang diharapkannya. Dengan demikian, tahapan belajar dari pengetahuan tersebut tetap dimiliki secara permanen sehingga dapat terlaksana dengan baik seiring dengan berkembangnya konstruksi pemikiran.²

Perkembangan dunia pendidikan kini menghadapi revolusi industri 4.0 dimana melahirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Dalam hal ini diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup pada abad 21 untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman yang menuntut pola perpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan, salah satunya yakni perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi.³ Dengan demikian, tantangan ini dapat dicapai jika lembaga-lembaga pendidikan sebagai salah satu pencetak sumber daya ikut perperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 66.

³ Iyan Hayani, *Metode Pembelajaran 21*, (Banten : Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), h. 8

Indonesia saat ini tengah menghadapi wabah Covid-19 (*Coronavirus*) yang meresahkan masyarakat. Pandemi Covid-19 memengaruhi beberapa sektor dalam kehidupan manusia, termasuk banyak memakan korban jiwa. Tidak hanya di bidang kesehatan fisik dan mental, tetapi juga di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik bahkan pada pelaksanaan ibadah. Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk membatasi adanya interaksi sosial atau sosial distancing terkait penyebaran covid-19. Akibat penyebaran virus tersebut, para pekerja kantoran diharuskan untuk WFH (Work From Home) serta pelajar diliburkan hingga waktu yang ditentukan. Namun para pelajar tidak semata-mata di liburkan sekolah, melainkan mereka juga diberikan kewajiban untuk belajar di rumah masing-masing secara *online*. Hal ini tentunya menjadi suatu tugas tambahan bagi orang tua, dikarenakan mereka harus memantau kemajuan belajar anak mereka ketika di rumah. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Coronavirus (Covid-19).⁴ Dalam hal ini tentunya dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19.

Wilayah Jawa Timur khususnya Kabupaten Lamongan saat ini tepatnya pada bulan Oktober 2020 berada pada zona kuning atau berisiko rendah pada peta resiko covid-19 dari zona oranye pada sebelumnya. Dalam

⁴ Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang "*Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*", Pusdiklat Pegawai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Lamongan yaitu MTs Al-Muslimun Kawistolegi Karanggeneng pada bulan November hingga Januari.

Mendikbud Nadiem Makarim mengemukakan bahwa sekolah yang berada pada wilayah zona hijau dan kuning berwenang untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Hal ini berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan (MENKES), Menteri Agama (MENAG), dan Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI) tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Penerapan pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi Covid-19 memiliki dua konsekuensi serius, yaitu adanya ancaman putus sekolah serta risiko *lost generation*. Meskipun sekolah pada wilayah zona kuning dan hijau diperbolehkan untuk belajar secara tatap muka, namun hal tersebut tergantung pada kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing, kepala sekolah dan juga orang tua siswa dalam arti bukan dimandatkan atau dipaksakan tetapi diizinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhui protokol kesehatan.⁵

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah beberapa aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran yang telah diintegrasikan oleh keberadaan teknologi. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang

.

⁵ Dari Internet Dalam Artikel: Deti Mega Purnamasari, 2020 https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbud-sebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan. Diakes pada 26 Oktober 2020.

diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu *E-Learning*. Selain perkembangan aplikasi teknologi informasi dalam dunia pendidikan, berbagai bahan ajar pun telah diproduksi dan dikonsumsi oleh teknologi informasi dalam berbagai bentuk kemasan yang bervariasi. Selama pandemi Covid-19 saat ini, penggunaan teknologi komunikasi, teknologi pendidikan, dan media pembelajaran sangat penting dalam konteks proses belajar mengajar. Kecenderungan pembelajaran sekarang mengubah pembelajaran tradisional ke arah pembelajaran masa depan yang dikenal sebagai Era Pengetahuan, dimana seseorang dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Seluruh sumber belajar dirancang untuk mendorong inisiatif serta proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menarik, sehingga peserta didik "betah" pendidikan sebagai pengelola pembelajaran. Hal ini maka diperlukan adanya inovasi dalam mengolah model pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*.

Blended Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara menggabungkan pembelajaran face-to-face atau tatap muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, proes pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi dengan mengkombinasikan sumber belajar tatap muka baik dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media computer, telepon seluler atau mobile phone, saluran televisi satelit, konverensi video, dan media elektronik

lainnya.⁶ Jadi, model pembelajaran *Blended Learning* menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaransecara mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu pembelajaran tatap muka di kelas. Atau dapat diartikan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tradisional dan modern yang bertujuan mensintesis pembelajaran tatap muka dan online dalam kombinasi terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Pembelajaran Blended Learning tidak berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka dalam kelas, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan. Merujuk pada model pembelajaran gabungan (*Blended learning*), dalam penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran penggabungan (Blended learning) pada mata pelajaran Fiqih yang mana mengkombinasikan antara (online) berbasis Google Classroom pembelajaran daring dengan pembelajaran luring (offline) yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa.

Model pembelajaran di era pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar menuntut adanya antusias dan minat siswa. Adanya minat siswa dalam proses belajar merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi seluruh

.

⁶ Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), h. 60.

aspek untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Pada dasarnya minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin kuat pula minatnya. Apabila terdapat siswa yang kurang berminat untuk belajar, maka minat lebih dapat diperoleh dengan menjelaskan suatu hal yang menarik dan bermanfaat bagi kehidupan serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan cita-cita maupun harapan siswa. Dengan adanya minat siswa dalam suatu pembelajaran maka siswa dapat mengenal, menghayati dan mengamalkan suatu materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Di MTs Al-Muslimun sejak tanggal 01 September 2020 diterapkan pembelajaran pengabungan antara pembelajaran konvensional di kelas dan pembelajaran secara online, hal ini tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan seperti halnya siswa di wajibkan menggunakan masker, cuci tangan sebelum masuk kelas dan jaga jarak. Dalam pelaksanaannya, menyesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat oleh Waka Kurikulum, dimana pada pembelajaran tatap muka dikelas terdapat pemangkasan waktu dalam setiap mata pelajaran yang mana pada mulanya 45 menit menjadi 30 menit, sehingga siswa yang biasanya pulang pukul 13.00 WIB kini pulang lebih awal yakni pada pukul 11.00 WIB. Dalam kegiatan pembelajaran di MTs Al-Muslimun ditemukan beberapa problematika, diantaranya adalah:

 Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas pada saat pandemi covid 19 saat ini dan kurang maksimal apabila dilakukan pembelajaran daring sepenuhnya. Dalam hal ini, adanya pemangkasan jam pelajaran yang pada mulanya 45 menit kini hanya 30 menit dalam setiap satu jam pelajaran termasuk pada mapel Fiqih. Dengan demikian tentunya dirasa kurang optimal dalam penyampaian materi maupun penugasan.

- 2. Motivasi belajar yang rendah ketika mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang sibuk sendiri. Misalnya siswa mengobrol dengan temannya dan acuh tak acuh terhadap guru.
- 3. Kurangnya antusias dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran selalu monoton dan cenderung membosankan bagi siswa seperti halnya siswa hanya sekedar mendengarkan ceramah dari guru. Dalam hal ini, kurangnya antusias dan minat belajar siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Sehubungan permasalahan diatas, dianggap penting untuk didiskusikan serta di bahas karena dampak yang ditimbulkan dari permasalahan kegiatan pembelajaran fiqih yang telah diuraikan diatas. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa di MTs Al-Muslimun bahwa siswa cenderung kurang berpartisipasi dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan diatas, maka perlu diterapkan model pembelajaran berbasis penggabungan (*Blended learning*) dan tentunya sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi covid-19 yang mana selaras dengan perkembangan teknologi saat ini. *Blended Learning* dapat diartikan kombinasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan

pembelajaran konvensional di kelas serta pembelajaran daring (online) berbasis Google Classroom sebagai tindak lanjut dalam menyampaikan materi maupun penugasan. Namun hal ini tidak berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka sepenuhnya, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan melalui aplikasi Google Classroom.

Selain itu, alasan peneliti memilih MTs Al-Muslimun sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran berbasis Blended learning, khususnya pada mata pelajaran Fiqih serta di MTs Al-Muslimun dirasa memiliki potensi pada peningkatan kualitas yang dikaji peneliti sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan perubahan bagi pihak madrasah. Menindak lanjuti hal ini, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berbasis Blended learning pada mata pelajaran Fiqih di kelas VII. Dengan demikian, apakah dengan menggunakan model pembelajaran Blended learning ini merupakan cara yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti merumuskan judul pada penelitian ini yaitu: "Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Muslimun Lamongan".

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis memandang adanya permasalah yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini agar pelaksanaan penelitian ini lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan ?
- 2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan ?
- 3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan ?
- 4. Bagaimana evaluasi pembelajaran *Blended Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun
- 2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun
- 3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun
- 4. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran *Blended Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat atau kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Segi Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dalam hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif dan efektif, serta diharapkan siswa antusias dan tentunya memiliki minat yang kuat dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya minat yang kuat, maka akan menimbulkan rasa keingintahuan yang mendalam terkait materi yang dipelajarinya.

2. Segi Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat membantu menambah partisipasi dan meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Al Muslimun. Serta menambah sumber belajar bagi siswa dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Bagi Guru

Dapat membantu guru menyampaikan materi supaya lebih mudah dipahami oleh siswa, khususnya pada mata pelajaran Fiqih dan tentunya menambah inovasi guru dalam melakukan pembelajaran. Serta memberikan gambaran kepada guru dalam perancangan pembelajaran dengan model *Blended Learning*.

c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai inovasi dalam memilih model pembelajaran yang efektif, efisien dan inovatif. Serta sebagai suatu puncak rangkaian proses belajar mengajar yang ditempuh guna menyelesaikan studi pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Pada literatur yang digunakan dalam penelitian, peneliti belum menemukan sebuah penelitian atau karya tulis yang secara spesifik membahas "Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII Di MTs Al-Muslimun Lamongan". Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul diatas diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Hengki Tri Prabowo (2014) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara". Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas dengan anlisis data kualitatif yang dilengkapi dengan anlisis deskriptif menggunakan presentase kuantitatif guna menghitung skor aktivitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *Blended Learning* dapat meningkatkan

- aktivitas belajar Multimedia siswa kelas XI Multimedia dibuktikan dengan adanya peningkatan skor aktivitas belajar siswa.⁷
- 2. Penelitian oleh Lewit Kharisma Permatasari (2012) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntasi Siwa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Malang". Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya perbedaan motivasi dan hasil belajar akuntasi siswa antara kelas yang diterapkan model *blended learning* yang memanfaatkan situs media sosial *facebook* dengan kelas yang tidak diterapkan.⁸
- 3. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hamid (2012) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitif dengan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh metode pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran fiqih di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo tergolong cukup, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata presentasenya 56,77 %.9

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian diatas mempunyai

13

⁷ Hengki Tri Prabowo, "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara", Skripsi, 2014.

⁸ Lewit Kharisma Permatasari "Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntasi Siwa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Malang". Skripsi, 2012.

⁹ Abd. Hamid, "Pengaruh Metode Pembelajaran Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo". Skripsi, 2012.

persamaan yang mana meneliti dan membahas terkait model pembelajaran *Blended learning*. Adapun perbedaannya yakni pada subjek dan objek yang diteliti. Seperti halnya mengukur peningkatan aktivitas belajar siswa, motivasi siswa, hasil belajar siswa serta prestasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini mengkur pada peningkatan minat belajar siswa.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Supaya dalam penilitian ini tidak menyimpang, maka perlu dicantumkan ruang lingkup dan batasan penelitian, dengan harapan dapat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti dan tentunya akan lebih terfokuskan dan tidak meluas. Dalam penelitian ini berpusat untuk meneliti masalah minat belajar siswa kelas VII-A di MTs Al-Muslimun Lamongan yang masih rendah, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa penelitian ini berfokus pada Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Muslimun Lamongan

G. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut, penting kiranya untuk menjelaskan judul penelitian ini yang akan dibahas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang dipergunakan dalam penulisan. Adapun judul yang penulis bahas yaitu "Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII Di MTs Al-Muslimun Lamongan".

Untuk lebih jelasnya, penulis menjelaskan tentang beberapa istilah yang akan digunakan dalam pembahasan judul, sebagai berikut :

1. Implementasi Pembelajaran Blended Learning

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan penerapan atau pelaksanaan. 10 Jadi, implementasi merupakan suatu tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk mengetahui, mendalami dan memahami suatu hal. 11 Pembelajaran *Blended Learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan kombinasi atau penggabungan antara pembelajaran tatap muka (*luring*) dan pembelajaran menggunakan media online dalam menyampaikan suatu materi atau penugasan.

2. Peningkatan Minat Belajar

Kata Peningkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Menurut Dimyati Mahmud, Minat merupakan suatu sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu, ataupun minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang dirangsang oleh hadirnya seseorang atau suatu obyek untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. ¹³

15

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia : Kamus Versi Online https://kbbi.web.id/implementasi.html Diakses pada 31 Oktober 2020.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 15.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online https://kbbi.web.id/tingkat.html Diakses pada 31 Oktober 2020.

¹³ Dimyati Mahmud, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), h. 23.

Dengan demikian peningkatakan minat belajar dapat diartikan suatu keadaan lebih baik dari yang sebelumnya yang mana memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, bergairah dan ingin tahu dalam pembelajaran.

3. Fiqih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Fikih adalah ilmu tentang hukum Islam. 14 Fiqih ialah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas tentang persoalan hukum dimana mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Dengan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa kiranya penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis *Blended learning* untuk mengukur minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

H. Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan penulisan skripsi ini, penulis memaparkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dengan rincian berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menguraikan beberapa unsur penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Dalam hal ini terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online https://kbbi.web.id/fikih.html Diakses pada 31 Oktober 2020.

penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, pada bab ini menguraikan kajian teori yang merupakan studi literatur atau teoritis yang membahas tentang isi penelitian. *Pertama*, membahas tinjauan tentang model pembelajaran *Blended Learning*, yang meliputi: Pengertian *Blended Learning*, model pembelajaran *Blended Learning*, Implementasi *Blended Learning* serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis *Blended Learning*. *Kedua*, membahas tinjauan tentang minat belajar siswa yang terdiri dari pengertian minat belajar, ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar dan peningkatan minat siswa. *Ketiga*, Tinjauan tentang mata pelajaran fiqih, yang meliputi: pengertian dan ruang lingkup pembelajaran fiqih. *Keempat*, Implementasi pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Bab III Metode penelitian, bab ini memaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Penyajian data dan analisis data, pada bab ini berisi tentang paparan sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum MTs Al-Muslimun Lamongan, penyajian data dan analisis data tentang pembelajaran *Blended Learning*. Dalam hal ini analisa data berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan

berkaitan dengan pembelajaran *Blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Al-Muslimun Lamongan.

Bab V Penutup, Pada bab penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Blended Learning

1. Pengertian Blended Learning

Secara etimologi, istilah *Blended Learning* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik untuk meningkatkan kualitas. Sedangkan *Learning* secara umum yaitu belajar atau pembelajaran. Dengan demikian dari uraian diatas *Blended learning* memiliki makna pola pembelajaran yang mengandung unsur campuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola pembelajaran yang lain yakni pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara *online*. Istilah lain dari *Blended learning* yaitu *hybrid learning* dan *mixed mode learning*. Dari beberapa istilah memiliki arti yang sama yaitu percampuran, perpaduan atau kombinasi pembelajaran.

Beberapa ahli mendefinisikan istilah *Blended Learning* dengan redaksi yang berbeda-beda, tetapi dengan konsep yang sama ataupun hampir sama. Menurut Semler dalam Husamah mengemukakan bahwa "*Blended Learning* ialah pembelajaran yang mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata. Sistem pembelajaran online, latihan di kelas, dan pengalaman on-the-job memberikan mereka pengalaman

berharga. *Blended Learning* menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lain."¹⁵ Sistem pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa, dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Husamah menyatakan bahwa *blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran yang mandiri dan aktif oleh siswa dan mengurangi waktu tatap muka di kelas.¹⁶

Menurut Dwiyogo, *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan dari belajar melalui pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*). ¹⁷ Dalam artian bahwa kombinasi belajar tatap muka dengan sumber belajar dalam media komputer, mobile phone atau media elektronik lainnya. Hal ini diperlukan adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selaras dengan Dwiyogo, Graham dalam Husamah juga mendefiniskan bahwa *Blended learning* ialah pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer dalam lingkungan pedagogis.¹⁸

¹⁷ Wasis D. Dwiyogo, Pembelajaran Berbasis Blended Learning..., h. 60.

¹⁵ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 11.

¹⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran*.... h. 10.

¹⁸ Husamah, *Pembelajaran Bauran*..., h. 12.

Dari beberapa definisi diatas, dapat pahami bahwa *Blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan pembelajaran konvensional (tatap muka) di kelas dan pembelajaran *online* dimana dapat menggunakan berbagai sumber atau berbagai media pembelajaran, sehingga akan memberikan pengalaman belajar siswa dengan mengembangkan inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Secara umum, pembelajaran *Blended learning* bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran mandiri dan aktif oleh siswa serta mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. *Blended Learning* bukan berarti menggantikan model pembelajaran tatap muka di kelas, namun memperkuat model tersebut dengan pengembangan teknologi pendidikan. Dalam hal ini, *Blended learning* menjadi salah satu pengembangan pembelajaran paling signifikan di abad 21.

Karakteristik pembelaran Blended learning diantaranya:

- a. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai macam cara penyampaian, gaya pembelajaran, model pendidikan serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam
- Sebuah kombinasi pendidikan secara langsung atau tatap muka,
 belajar mandiri, dan belajar secara virtual (online).
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara mengajar, cara penyampaian, dan gaya pembelajaran

d. Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang penting, dimana guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.¹⁹

2. Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran pada hakikatnya ialah rangkaian yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi interaksi antaa guru dan siswa, dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang terdapat di ruang belajar. Model pembelajaran terdiri dari serangkaian prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam me<mark>re</mark>ncanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, apabila menerapkan model-model pembelajaran dengan baik maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran dapat diartikan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan tentunya menyenangkan. Dimana dengan model pembelajaran yang menarik akan berimplikasi pada antusias dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selaras dengan uraian model pembelajaran diatas, model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran paling signifikan pada abad 21, yang mana dalam pelaksanaannya menggabungkan antara pembelajaran konvensional dan

¹⁹ Ibid., h. 16.

pembelajaran *online*. Hal ini sejalan dengan adanya suatu tantangan yaitu teknologi, cara baru berkomunikasi, strategi pembelajaran dan assesmen. Dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya sistem pendidikan dapat mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari materi pembelajaran berdasarkan minatnya sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan tentunya lebih semangat dalam belajar.

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau pola urutan yang menggambarkan keseluruhan prosedur yang diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam sintaks memuat secara jelas kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau siswa, tahapan kegiatan serta tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini tentunya setiap model pembelajaran memerlukan adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda dari yang lain. Sintaks model pembelajaran *blended learning* dapat dilihat di Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Blended Learning

Fase	Peran Guru
Seeking of	- Guru menyampaikan kompetensi serta tujuan
information	pembelajaran guna menumbuhkan kesiapan
	siswa dalam belajar serta mempersiapkan
Penggalian atau	siswa untuk mempelajari materi yang relevan

²⁰ Husamah, *Pembelajaran Bauran*..., h. 68.

-

mencari informasi	melalui kegiatan pembelajaran konvensional
dari berbagai	di kelas maupun pembelajaran secara online.
sumber informasi	- Guru sebagai fasilitator siswa dalam proses
	menggali materi sehingga informasi yang
	diperoleh relevan dengan topik pembahasan.
Acquisition of	- Guru membimbing siswa dalam mengerjakan
information	LKS untuk memperoleh pengetahuan,
	menginterpretasi dan mengelaborasi konsep
Menginterprestasi	materi terhadap pemahaman topik
dan mengelaborasi	pembelajaran.
informasi secara	- Guru memberikan penegasan terhadap ide
individu maupun	atau gagasan siswa dari hasil interprestasi
kelompok	informasi dari berbagai sumber.
	- Guru memberikan fasilitasi siswa dengan
	mengkomunikasikan hasil interprestasi dan
1	elaborasi gagasan baik ketika pembelajaran
	tatap muka maupun secara online.
	- Guru memberi penugasan terhadap siswa
	dengan pemberian soal-soal yang sifatnya
	terbuka dan kaya (open-rich problem) baik
	secara individu maupun kelompok

Synthesizing of	- Guru memberi penguatan terhadap hasil
knowledge	eksplorasi dan akuisasi materi serta
Mensintesis	menyimpulkan materi yang telah dipelajari
pengetahuan	secara bersama-sama.
melalui proses	- Guru mendampingi siswa dalam mensintesis
diskusi dan	materi melalui proses diskusi dan menarik
perumusan	kesimpulan terhadap materi yang telah
kesimpulan dari	dipelajari.
berbagai informasi	
yang diperoleh	

Pada model pembelajaran *blended learning* tidak ada aturan baku dalam pelaksanaannya, hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada serta mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi *blended learning* juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

3. Implementasi Blended Learning

Kemajuan teknologi memberikan peranan yang besar dalam melahirkan perkembangan sebagai langkah dalam perbaikan pembelajaran. Namun, dalam penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan ruang lingkup serta kompetensi yang hendak dicapai. Sejalan dengan kemajuan teknologi maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga

dituntut untuk aktif dan kreatif menanggapi setiap perkembangan yang ada guna mencapai hasil yang lebih baik. Dengan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan tentu disertai dengan hambatan yang mana perlu diantisipasi sejak dini. Untuk mengatasi kelemahan atau hambatan tersebut, salah satunya dengan meningkatkan layanan pembelajaran yakni dengan menerapkan serta mengembangkan pembelajaran berbasis *Blended learning*. ²¹ Dalam menerapkan *blended learning* juga harus mempertimbangkan karakteristik tujuan pembelajaran yang dicapai.

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis Blended learning yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang "paling baik" dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masingmasing komponen pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran online dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang optimal.

Husamah menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran blended learning yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang dapat melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses siswa melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan saja dan dimana saja, selama siswa

²¹ Ibid., h. 220.

memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa dalam belajar. ²²

Komposisi *blended* atau penggabungan yang seringkali digunakan yaitu dengan perbandingan 50/50. Dalam artian dari alokasi waktu yang disediakan, 50% digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara *online* 50%. Selain itu ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya pembelajaran tatap muka 75% dan 25% untuk pembelajaran *online*. Serta ada pula yang dilakukan 25/75, dalam artian 25% pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online* 75% ²³

Pertimbangan dalam menentukan apakah menggunakan komposisi dengan perbandingan 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada kompetensi yang ingin dicapai, tujuan mata pelajaran, interaksi tatap muka, karakteristik pembelajar, strategi pembelajaran *online* atau kombinasi, karakteristik lokasi pembelajaran, kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia. 24 Mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi blended learning juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Implementasi Blended learning pada jenjang SMP / MTs harus memperhatikan karakteristik siswa SMP / MTs itu sendiri. Yang mana pada usia 10-14 tahun memasuki tahap masa remaja awal atau masa puber. Pada masa remaja terdapat perubahan baik fisik maupun psikologi. Selain juga mengalami secara itu perkembangan kematangan mental, emosional, dan sosial.

²² Ibid., h. 22

²³ Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, h. 62.

²⁴ Ibid..

Dalam segi penilaian terdapat berbagai aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan pembelajaran berbasis blended learning perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan demikian dibutuhkan peran kreatifitas dari seorang guru. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis blended learning pada tingkat SMP/MTs ini perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran berbasis blended learning, karakteristik materi yang akan dibahas serta sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan guna menciptakan kesinergisan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang dapat membawa perubahan dalam segala bidang.

Pembelajaran berbasis *blended learning* pada tingkat SMP / MTs dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :²⁵

- a. Kombinasi antara tatap muka dan CD interaktif
- b. Kombinasi antara tatap muka dan blog
- c. Kombinasi antara tatap muka dan email
- d. Kombinasi antara tatap muka dan Facebook

Kusairi dalam Husamah memaparkan beberapa cara dalam mengimplementasikan pembelajaran *blended learning* pada tahap permulaan, antara lain yaitu :

 a. Guru mengintegrasikan teknologi informasi komunikasi dalam bahan ajar. Seperti halnya guru mendownload video, menunjukkan

²⁵ Husamah, *Pembelajaran Bauran*..., h. 221.

animasi, dan simulasi yang sesuai untuk dimanfaatkan dalam kelas. Berbagai macam media ini diintegrasikan dalam pembelajaran.

- b. Guru mengembangkan bahan ajar atau modul berbasis komputer.

 Bahan ajar ini dapat diakses oleh siswa serta dapat dipelajari kapanpun di luar jam tatap muka. Bahan ajar ini akan membantu siswa yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran tatap muka.
- c. Guru mengoptimalkan email dengan mengembangkan email grup sebagai media diskusi antara guru dan siswa. Selain itu juga dapat digunakan untuk berbagi file, mengumpulkan tugas dan lainnya.
- d. Guru mempelajari aplikasi *Moodle* serta memanfaatkannya sebagai media penunjang pembelajaran tatap muka dengan memanfaatkan fitur yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. ²⁶

Pihak sekolah dan guru dapat memilih model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan sarana prasarana yang tersedia, kemampuan guru, serta kesiapan siswa. Implementasi model pembelajaran yang sesuai akan berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan Blended Learning

a. Kelebihan Blended Learning

Pembelajaran *Blended Learning* mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun dengan pembelajaran secara *online* saja. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Blended*

²⁶ Ibid., h. 220-221.

Learning lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran secara *online*. Husamah dalam bukunya mengungkapkan beberapa kelebihan dari *blended learning* diantaranya:

- 1) Siswa lebih leluasa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan menggali materi-materi yang tersedia secara *online* (internet).
- Siswa dapat berdiskusi dengan guru atau siswa yang lain di luar jam tatap muka.
- 3) Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui internet.
- 4) Guru dapat meminta siswa untuk mempelajari materi atau mengerjakan tes sebelum pembelajaran.
- 5) Guru dapat melakukan kuis atau tes, memberikan umpan balik, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- 6) Siswa dapat saling berbagi file atau materi dengan siswa lain.
- 7) Pembelajaran dilakukan secara mandiri dan konvensional dimana memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi
- 8) Pembelajaran lebih efektif dan efisien
- 9) Meningkatkan aksesbilitas. Dengan adanya model pembelajaran *Blended Learning* siswa semakin mudah belajar dengan mengakses materi pembelajaran.
- 10) Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan
- 11) Kemudahan implementassi.

- 12) Efisiensi biaya
- 13) Hasil yang optimal
- 14) Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajar
- 15) Meningkatkan daya tarik pembelajaran.²⁷

b. Kekurangan Blended Learning

Menurut Husamah pembelajaran *Blended Learning* memiliki beberapa kekurangan, antara lain :

- Media yang dibutuhkan bervariasi, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Fasilitas siswa yang kurang memadai, seperti komputer dan akses internet. Padahal, pembelajaran *Blended Learning* memerlukan akses internet yang memadai dan jika jaringantidak mendukung, maka akan sulit bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran *online* secara mandiri.
- 3) Minimnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (guru, siswa dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.²⁸

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran Blended Learning diatas, maka dapat di simpulkan bahwa implikasi penerapan Blended Learning bagi guru antara lain :

a. Guru sebaiknya menguasai serta terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

²⁷ Ibid., h. 231.

²⁸ Ibid., h. 232.

- b. Guru dapat memilah dan memilih materi yang disampaikan pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*
- c. Guru juga perlu mengetahui perkembangan dan kondisi siswanya
- d. Guru perlu memastikan bahwa media yang diakses siswa secara online cukup mudah, aman, dan efisien bagi siswa.
- e. Guru perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran online, seperti mengembangkan materi, mengembangkan instrumen pertanyaan dan menjawab berbagai pertanyaan siswa.

Sedangkan implikasi penerapan *Blended Learning* bagi siswa diantaranya yaitu :

- a. Siswa harus terampil dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
- b. Siswa harus mampu memilih dan memilah sumber belajar yang baik dan berkaitan dengan materi pembelajaran
- c. Siswa perlu meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan guru ataupun dengan teman-temannya untuk menghindari munculnya miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

B. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat pada dasarnya ialah segala aktivitas manusia yang dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya suatu kebutuhan. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, minat sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Minat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan dalam berbagai hal terutama pada proses belajar mengajar, sebab tanpa dilandasi adanya minat segala kegiatan yang dilakukan kurang efektif dan efisien. Minat adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam tercapainya suatu tujuan yang hendak di inginkan.

Djamarah mendefinisikan minat ialah kecenderungan dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya. Menurut Dimyati Mahmud, minat adalah penyebab, yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain. Atau minat sebagai akibat, yaitu pengalaman efektif yang dirangsang oleh kehadiran seseorang atau suatu objek ataupun karena berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Managan salah pengalaman seseorang atau suatu objek ataupun karena berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa dilandasi minat akan terasa membosankan. Hal ini dapat dikatakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sungguh karena tidak ada daya tarik baginya.

-

³⁰ Dimyati Mahmud, *Belajar dan* Pembelajaran..., h. 23.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 166.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu keinginan atau kemauan yang disertai dengan perhatian dan keaktifan yang disengaja dimana melahirkan rasa senang terhadap perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa preferensi atau lebih suka serta rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam hal ini minat belajar dapat diartikan suatu kemampuan umum yang dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar.

Minat dapat di implikasikan melalui perhatian dan partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek cenderung lebih memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Dalam proses belajar mengajar yang dilandasi minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa adanya minat. Minat muncul ketika siswa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan mereka atau merasa menganggap ada sesuatu yang bermakna bagi dirinya untuk dipelajari. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang giat maka belajar juga akan sulit untuk berhasil.³¹

Siswa yang memiliki intensitas minat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran menunjukkan perilaku yang aktif dalam proses belajar mengajar, sebaliknya jika intensitas minat yang kurang menimbulkan hasil yang kurang pula. Pada umunya siswa menaruh

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 33.

minat terhadap beberapa mata pelajaran tertentu saja, serta ada pula yang kurang diminati. Apabila mata pelajaran tersebut dipelajari dan dikaji secara terus menerus dan di imbangi dengan inovasi dalam pembelajaran niscaya akan menghasilkan kecakapan yang lebih besar disertai dengan bertambahnya minat belajar.

2. Ciri-Ciri Minat Belajar

Siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto sebagai berikut :³²

- a. Adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang ia minati
- b. Memiliki kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
- c. Lebih menyukai suatu hal yang di minati daripada yang lainnya
- d. Diimplikasikan melalui partisipasi pada aktivitas atau kegiatan
- e. Melahirkan rasa bangga dan puas pada sesuatu yang diminati.

 Adanya ketertarikan pada sesuatu aktivitas yang diminatinya.
- f. Memiliki perilaku aktif, menelaah, mengikuti pelajaran dengan baik dari awal sampai akhir

Berdasarkan ciri-ciri minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto minat belajar siswa dapat ditinjau dari keseharian seseorang itu sendiri dalam melakukan proses belajar. Semakin siswa senang terhadap suatu kegiatan pembelajaran maka akan timbul rasa ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 58.

sebelumnya, dan berdampak pada tingkat pemahaman siswa itu sendiri. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar pada dasarnya terdiri dari adanya perhatian, adanya perasaan senang, dan keterlibatan diri dalam mempelajari suatu hal.

3. Peningkatan Minat Belajar

Pada dasarnya mengembangkan minat terhadap sesuatu ialah membantu siswa melihat bagaimana kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya. Dalam hal ini juga diperlukan kesadaran siswa dalam belajar bahwa belajar merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka dengan demikian akan membawa kemajuan pada diri siswa serta bersemangat dalam belajar. Pada realitasnya tidak semua siswa sadar akan hal tersebut dan tidak semua siswa memilki minat yang sama. Dengan adanya ketidaksaan minat tersebut seorang guru juga perlu mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap pelajaran tersebut serta berusaha menumbuhkan minat dalam belajar. Hal ini bisa dicapai dengan memberi informasi terkait materi yang disampaikan dengan dihubungkan pada materi sebelumnya, setelah itu diuraikan tentang kegunaannya dimasa yang akan datang. Selain itu guru juga dapat menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah-masalah sosial yang diketahui oleh siswa.

Slameto berpendapat tentang beberapa cara seorang guru dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar siswa, antara lain :³³

³³ Ibid., h. 180-181.

a. Menggunakan minat-minat siswa yang ada

Cara paling efektif untuk menumbuhkan minat pada subyek baru yaitu dengan mendorong minat siswa yang sudah ada.

b. Membentuk minat baru pada diri siswa

Pembentukan minat baru pada diri siswa yaitu dengan memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan antara materi pelajaran yang akan dipelajari dengan materi pelajaran sebelumnya, serta menguraikan kegunaannya di masa mendatang.

c. Memberikan insentif

Dalam hal ini yaitu alat yang digunakan untuk membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan atau yang tidak dilakukan dengan baik.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru dapat merangsang minat belajar siswa dengan cara sebagai berikut :³⁴

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga mereka belajar tanpa adanya paksaaan.
- Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, sehingga mereka mudah menerima materi pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dengan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), cet. Ke-3, h. 167.

 d. Menggunakan berbagai macam metode dan teknik mengajar dengan mempertimbangkan karakteristik perbedaan individu siswa.

Apabila dengan cara diatas tidak berhasil, maka dapat menggunakan alat untuk membujuk seseorang supaya mau melakukan sesuatu, seperti memberikan hadiah atau reward pada siswa yang belajar dengan rajin dan memberi hukuman pada siswa yang malas belajar sehingga berdampak pada hasil yang buruk, namun dalam memberikan hukuman yang sewajarnya, tidak terlalu berlebihan karena dapat menghambat belajar siswa.

Dari uraian diatas penulis menarik kesimpulan terkait hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa antara lain :

- a. Membangkitkan minat minat siswa yang ada
- Membentuk minat baru pada diri siswa dengan cara menghubungkan dengan pengalaman atau pelajaran yang lalu
- a. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik atau lebih baik dari yang lalu
- b. Memberikan intensif kepada siswa
- c. Menggunakan berbagai macam variasi gaya dalam mengajar
- d. Menggunakan berbagai bentuk mengajar baik baik dari metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain sehingga siswa lebih bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

Pada hakikatnya dalam peningkatan minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor. Hal ini faktor yang mempengaruhi minat belajar secara garis besar dibagi dua, diantaranya ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.³⁵

a. Faktor dari dalam diri siswa (internal)

Faktor internal yang dimaksud ialah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa atau individu itu sendiri yang meliputi motivasi, intelegensi, perhatian, kesehatan, dan kematangan.

b. Faktor dari luar diri siswa (Eksternal)

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar individu, baik kondisi maupun situasi lingkungan sekitarnya yang turut mempengaruhi minat belajar siswa, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah itu sendiri. Jika faktor eksternal merekabaik maka anak juga akan tumbuh dengan baik dan terhindar dari pengaruh negatif, begitu pula sebaliknya jika faktor eksternal tidak baik maka anak akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk pula.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih adalah seperangkat aturan syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia (mukalaf). Aturan tersebut meliputi hubungan

³⁵ Dari Internet Dalam Artikel: Muhajirmurlan, 2010 "Minat Belajar Siswa Dan Faktor Mempengaruhinya" http://muhajirmurlan-asri.blogspot.com/2010/10/minat-belajar-siswa-dan-faktor.html Diakses pada 22 desember 2020

manusia dengan Allah Swt (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas) dan makhluk lainnya (hablum ma`al ghairi) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar tentang ketentuan hukum Islam dan penerapannya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke Indonesiaan, sehingga setiap tingkah laku sehari-hari sesuai dengan kaidah dan bernilai ibadah.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam, dimana dikembangkan melalui usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik dalam bentuk ajaran ibadah maupun muamalah. Hal ini, bertujuan mengarahkan siswa agar dapat memahami pokok hukum Islam dan tata caranya guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi muslim yang selalu taat dalam menjalankan syariat Islam.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup pembelajaran fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan dengan sesama. Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang standar isi bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII meliputi ketentuan dan

_

³⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (KMA No. 183 Tahun 2019), h. 55

tata cara thaharah, shalat fardhu lima waktu, sholat berjama'ah, dzikir dan do'a, shalat Jum'at, shalat jama' dan qasar, shalat dalam keadaan tertentu, shalat sunnah *mu'akkad* dan *ghairu mu'akkad*. ³⁷

Tabel 2.2. Materi Pokok dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Gemester Ganjil

MATERI POKOK	KOMPETENSI DASAR
WATERITOROR	ROWI LIENSI DASAR
Bersuci Dari Hadas dan Najis	1.1 Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci 2.1 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci 3.1 Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadas 4.1 Mengomunikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadas 1.2 Menerima pentingnya bersuci dari hadas dan najis sebagai salah satu syarat ibadah 2.2 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari penerapan tentang tata cara bersuci 3.2 Menerapkan tata cara bersuci dari hadas dan najis 4.2 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas najis
Shalat Fardhu Lima	1.3 Mengamalkan shalat fardhu lima waktu pada
waktu	waktunya sebagai pokok ajaran Islam

³⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (KMA No. 183 Tahun 2019), h. 2930.

41

	2.3 Menjalankan sikap tertib dan disiplin sebagai
	implementasi dari pengetahuan tentang shalat
	fardhu lima waktu
	3.3 Menganalisis ketentuan shalat fardhu lima waktu
	4.3 Mengkomunikasikan hasil analisis tata cara shalat
0	fardhu lima waktu
	1.4 Mengamalkan shalat berjamaah sebagai bukti
	ketaatan pada ajaran Islam
	2.4 Menjalankan sikap demokratis dan gotong royong
Shalat Pariama'ah	sebagai implementasi dari pengetahuan tentang
Shalat Berjama'ah	shalat berjama'ah
	3.4 Menganalisis ketentuan shalat berjama'ah
	4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang tata cara
	shalat berjama'ah
	1.5 Mengamalkan dzikir dan doa sebagai bukti
Dzikir dan Doa	ketaatan pada ajaran Islam
	2.5 Menjalankan perilaku santun dan optimis sebagai
	implementasi dari pemahaman tentang dzikir dan
	doa setelah shalat
	3.5 Menganalisis keutamaan berzikir dan berdoa
	setelah shalat
	4.5 Mengomunikasikan hasil analisis tentang
	keutamaan berzikir dan berdoa setelah shalat

Tabel 2.3. Materi Pokok dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Gemester Genap

MATERI POKOK	KOMPETENSI DASAR
Shalat Jum'at	 1.6 Mengamalkan shalat Jum'at sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam 2.6 Menjalankan sikap tanggung jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang ketentuan shalat Jum'at 3.6 Menganalisis ketentuan shalat Jum'at 4.6 Mengomunikasikan hasil analisis tentang shalat Jum'at
Shalat Jama' dan Shalat Qasar	 1.7 Menjalankan shalat jama' dan qashar ketika ada sebab yang membolehkan sebagai rasa syukur atas atas kemurahan Allah 2.7 Menjalankan sikap tanggung jawab dan istiqomah sebagai implementasi dari pengetahuan tentang ketentuan shalat jama' dan qashar 3.7 Menganalisis ketentuan jama' dan qashar 4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang shalat jama' dan qashar
Shalat dalam Keadaan Darurat	1.8 Mengamalkan shalat dalam berbagai keadaan darurat ketika ada sebab yang membolehkan2.8 Menjalankan sikap tanggung jawab dan istiqomah

	sebagai implementasi dan pemahaman tentang
	tata cara shalat wajib dalam keadaan tertentu
	3.8 Memahami ketentuan shalat dalam berbagai
	keadaan tertentu
	4.8 Memperagakan tata cara shalat keadaan tertentu
0	1.9 Menjalankan shalat sunah sebagai bukti ketaatan
	pada ajaran Islam
Shalat Sunnah	2.9 Menjalankan sikap percaya diri sebagai
	implementasi dari pengetahuan tentang shalat
<i>Mu'akkad</i> dan	sunnah <i>mu'akkad</i> dan <i>ghairu mu'akkad</i>
Shalat Ghairu	3.9 Menganalisis shalat sunnah <i>mu'akkad</i> dan shalat
Mu'akkad	
	sunnah ghair <mark>u m</mark> u'akkad
	4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang shalat
	sunnah <i>mu'akkad</i> dan <i>ghairu mu'akkad</i>

D. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih

Model pembelajaran *Blanded Learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran secara virtual (*online*) untuk meningkatkan pembelajaran secara mandiri dan aktif oleh siswa serta mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan pembelajaran penggabungan (*blanded learning*)

pada mata pelajaran Fiqih yang mana menggabungkan antara pembelajaran daring (online) berbasis Google Classroom dengan pembelajaran luring (offline) yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa.

Implementasi pembelajaran Blanded Learning dapat diartikan kombinasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan pembelajaran konvensional di kelas serta pembelajaran daring (online) berbasis Google Classroom sebagai tindak lanjut dalam menyampaikan materi maupun penugasan. Namun hal ini tidak berarti menggantikan model pembelajaran konvensional dalam kelas sepenuhnya, melainkan memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan yakni dengan aplikasi berbasis Google Classroom.

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis *Blended learning* yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang "paling baik" dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran *online* dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal.

Mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi blended learning juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, implementasi Blended learning yang terdapat di sekolah yang diteliti yakni MTs Al-Muslimun khususnya pada mata

pelajaran Fiqih menggunakan komposisi 40/60. Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas 40 % dan 60% untuk pembelajaran secara *online*, yang mana digunakan untuk diskusi dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan ataupun penugasan-penugasan. Sesuai petunjuk di buku panduan bahwa pembelajaran daring lebih banyak dari pada pembelajaran tatap muka di kelas.

Dalam proses belajar mengajar yang dilandasi minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa adanya minat. Minat muncul ketika siswa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan mereka atau merasa menganggap ada sesuatu yang bermakna bagi dirinya untuk dipelajari. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang giat maka belajar juga akan sulit untuk berhasil. Minat dapat di implikasikan melalui perhatian dan partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap subyek cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut serta adanya keterlibatan diri dalam mempelajari suatu hal yang diminatinya.

Dalam meningkatkan minat belajar siswa diperlukan beberapa usaha seorang guru. Salah satunya yakni dengan menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajari, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam, dimana dikembangkan melalui usaha sadar

untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam baik dalam bentuk ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan serta latihan sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang yang lebih tinggi. Secara umum, mempelajari mata pelajaran Fiqih mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

- Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam rangka mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah
- 2. Menerapkan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam praktik ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman ini diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin serta tanggung jawab sosial yang besar dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Implementasi pembelajaran blended learning pada pembelajaran fiqih merupakan strategi yang ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Dimana dalam proses pembelajaran ini, khususnya pada pembelajaran fiqih siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan pengetahuan atau ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu mata pelajaran fiqih merupakan komponen pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidikan fundamental (pokok) dalam kehidupan manusia. Dengan demikian implementasi pembelajaran blended

learning sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa pada pembelajaran fiqih dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Guru mempersiapkan rencana pelaksaaan pembelajaran, baik pada pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran online
- 2. Guru menyampaikan bahan ajar secara konvensional di kelas terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas. Dimana pada umunya mata pelajaran fiqih membahas tentang hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. Selain itu guru juga dapat menampilkan video ataupun animasi di kelas terkait materi yang disampaikan untuk memahamkan siswa.
- 3. Guru mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran *online* yakni dengan menggunakan pembelajaran berbasis *Google classroom* sebagai penunjang pembelajaran tatap muka.
- 4. Guru mengoptimalkan dan mengembangkan grup yang telah dibuat dalam *Google classroom* sebagai wahana diskusi antara guru dengan siswa. *Google classroom* juga dapat digunakan untuk berbagi file bahan ajar, mengumpulkan tugas dan sebagainya. Dengan demikian bahan ajar dapat diakses dan dipelajari oleh siswa kapan saja dan dimana saja di luar jam tatap muka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang mana data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yakni berupa deskriptif yang diperoleh dari studi lapangan. Dengan demikian peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam pengumpulan data, peneliti tidak menggunakan angka dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan masalah yang dikaji sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai implementasi pembelajaran blended learning di MTs Al-Muslimun Lamongan. Data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari implementasi pembelajaran blended learning dalam meningkatkan minat belajar siswa dimana disajikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan atau informan. Oleh karna itu, informasi yang digali melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap partisipan atau informan. Partisipan adalah seseorang yang dipandang tahu atau

49

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

berperan tentang situasi sosial yang dikaji peneliti dengan cara diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, serta persepsinya. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam artian mengambil sampel dari orang yang dianggap penting tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian, pada penelitian ini yang menjadi sampel sumber data diantaranya Waka kurikulum, guru fiqih, empat siswa kelas VII-A, dan wali kelas

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam rangka penggalian data, tentu peneliti menentukan informan atau subjek penelitian. Dalam hal ini yakni seseorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII-A di MTs Al-Muslimun serta guru mata pelajaran Fiqih, sedangkan objek penelitian yaitu minat belajar siswa kelas VII-A di MTs

_

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 300.

Al-Muslimun pada mata pelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran blanded learning.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian, dimana bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap perencanaan ini meliputi :

a. Penyusunan proposal penelitian

Proposal merupakan suatu langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dimana didalamnya memuat rencana ataupun gambaran awal dalam penelitian. Dengan disetujuinya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti mendapatkan izin untuk melanjutkan penelitian.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

Setelah menyusun proposal penelitian dan sudah mendapatkan persetujuan, langkah selanjutnya yaitu diskusi dengan dosen perihal proposal penelitian yang perlu adanya perbaikan.

c. Permintaan izin pelaksanaan penelitian

Peneliti mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di MTs Al-Muslimun dengan menemui kepala madrasah.

d. Diskusi dengan guru mata pelajaran Fiqih

Hal ini diskusi tentang bagaimana strategi ataupun desain penelitian yang akan dilakukan serta menentukan kapan akan dimulainya penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses berlangsungnya penelitian dimana yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan observasi

Setelah pengajuan surat izin penelitian kepada pihak kepala madrasah dan sudah disetujui, maka peneliti dapat melakukan penelitian di lapangan dengan observasi atau pengamatan secara langsung. Dalam pelaksanaan tersebut dilakukan berdasarkan metode serta langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan dan prosedur penelitian kualitatif.

b. Pelaksanaan wawancara (interview)

Dalam melaksanakan wawancara tentunya peneliti menyiapkan pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta menentukan partisipan yang ingin di wawancarai sehingga memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat mengelola data yang diperoleh untuk digunakan sebagai

bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi dan menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian.⁴⁰ Setelah menganalisis data, selanjutnya peneliti menyusun hasil laporan tersebut sebagai bukti tertulis untuk nantinya peneliti akan diuji tentang keabsahan hasil data yang diperoleh dan dipertanggung jawabkan didepan dosen penguji pada saat ujian atau sidang skripsi.

D. Sumber Dan Jenis Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif merupakan tindakan dari perkatan manusia dari suatu latar yang bersifat alamiah. Dalam hal ini data yang dimaksud ialah data yang konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh dari studi lapangan penelitian yang berasal dari subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya yaitu Waka kurikulum, guru fiqih, siswa kelas VII-A dan wali kelas VII-A di MTs Al-Muslimun Lamongan.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang bersumber dari data tertulis yang diperoleh dari sejumlah literatur-literatur yang berkaitan dengan topik

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format–Format Kuantitati f dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129.

53

pembahasan baik dari buku arsip maupun dokumentasi. Sumber data sekunder berguna melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau dapat diartikan dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan yang sifatnya sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait pembelajaran Fiqih yang menggunakan model *blended learning* serta profil MTs Al-Muslimun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi maupun bukti-bukti yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengungkap bagaimana proses implementasi pembelajaran blended learning dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs AL-Muslimun Lamongan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dengan observasi, peneliti melibatkan diri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam hal ini observasi dapat diartikan suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data yang mana peneliti memainkan peranan sebagai partisipan dalam suatu lingkaran kultural objek yang diteliti.

⁴¹ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70.

Dalam pelaksananya teknik observasi dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung, dan observasi partisipasi. Dalam Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yakni observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki. Yang mana peneliti turun lapangan untuk memperoleh data dan mengetahui bagaimana proses pembelajaran fiqih berbasis *blanded learning* di MTs Al-Muslimun yakni dengan mengamati guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik pembelajaran konvensional di kelas maupun pembelajaran *online*. Selain itu peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk menggali informasi atau data dengan tanya jawab langsung terhadap responden terkait data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Dalam bukunya, Moleong menjelaskan bahwa wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lainnya.⁴²

Melalui wawancara, peneliti berupaya menemukan pengalamanpengalaman subjek penelitian dari topik tertentu maupun situasi yang dikaji. Dengan demikian, dalam melaksanakan wawancara tentunya peneliti menyiapkan pertanyaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan

42 Lexy J. Moleong, *Metodolagi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

serta menentukan partisipan yang ingin di wawancarai. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan secara mendalam berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian pertanyaan secara detail. Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam dilakukan pada Waka kurikulum, siswa kelas VII-A sebanyak 4 siswa, wali kelas VII-A, serta guru fiqih guna memperoleh data terkait bagaimana kesiapan guru dalam mengajar serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam artian peneliti menggali data mulai dari bagimana perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan serta evaluasi dari implementasi pembelajaran fiqih berbasis *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki dan menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam hal ini sumber data dari non manusia yakni data-data tertulis di sekolah seperti halnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai penguat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Melalui dokumentasi ini, peneliti menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Dalam hal ini arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip terkait lembaga pendidikan MTs AL-Muslimun Lamongan yang berupa sejarah, profil, sistem maupun peraturan yang telah dibuat. Sedangkan rekaman berupa dokumentasi foto kegiatan yang menggambarkn pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas, rekaman suara maupun video. Selain itu dokumentasi juga berupa RPP serta catatan lapangan. Dokumen yang telah didapat kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan menyajikan kepada orang lain. 43

Dengan demikian Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, memilih dan menganalisis data yang penting, dan menarik kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dimana kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau dijadikan hipotesis. Tujuan dilakukannya analisis data pada dasarnya untuk menyederhanakan data, sehingga mudah dimengerti dan dipahami siapapun yang membacanya.

⁴³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika, 1996), h. 75.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh terkait implementasi pembelajaran fiqih berbasis *blended learning*. Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya di telaah, dikaji dan dikelola, serta disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (*triangulasi*), serta dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh sehingga teknik analisis data yang digunakan tidak ada pola yang jelas.

Analisis data penelitian kualitatif menggunakan teknik dengan menempuh tiga langkah yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya dan menghilangkan yang tidak perlu. Dalam hal ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Semakin lama peneliti studi lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, diperlakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.338.

tinggi untuk mengolah data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat disajikan dan ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, btabel, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada penelitian kualitatif dalam menyajikan data menggunakan teks yang bersifat naratif.

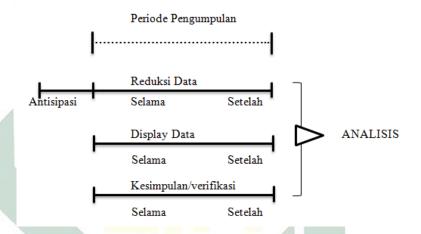
Penyajian data pada dasarnya ialah menyusun informasi secara sistematis sehingga menjadi selektif dan sederhana serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh yang kemudian disusun dengan sistematis. Pada penelitin ini, penyajian data berupa penerapan pembelajaran fiqih berbasis *blended learning* dikelas VII-A MTs Al-Muslimun Lamongan.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu kegiatan yang berusaha menemukan model, pola, hubungan, tema, persamaan, hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya dari data yang diperoleh dimana berdasarkan data tersebut peneliti berusaha menarik

⁴⁵ Ibid., h. 341.

kesimpulan ⁴⁶ Kesimpulan sering kali dirumuskan sejak awal, sehingga kesimpulan harus diverifikasi pada tahap akhir kemudian disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang. Penarikan kesimpulan dapat diartikan proses penarikan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal.



Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar tersebut, bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melalukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan triangulasi data atau pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan banyak sumber data, beragam metode pengumpulan data untuk konfirmasi data dan waktu yang banyak. Dapat juga menggunakan *peer debriefing* yakni melibatkan orang lain untuk mengkritisi hasil penelitian misalnya dosen pembimbing / supervisor.

⁴⁶ Husaini Umam, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al-Muslimun Lamongan

Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Muslimun (YPDA) yang dipimpin oleh K.H As'ad, BA, berdiri sejak tahun 1964. Tuntutan masyarakat yang besar akan lembaga dengan jenjang yang lebih tinggi (MTs) menuntut pemikiran para tokoh masyarakat pada masa itu untuk merintis berdirinya lembaga pendidikan baru dengan jenjang yang lebih tinggi yaitu MTs Al Muslimun yang resmi didirikan pada tahun 1984 dengan surat keputusan pendirian madrasah No. W.m.06.02/1127/B/Ket/186/31 Desember 1986. MTs Al-Muslimun didirikan untuk menjawab tuntutan masyarakat yang mulai sadar tentang pentingnya pendidikan. Pada masa itu, madrasah tingkat pertama di Kecamatan Karanggeneng belum banyak dan terletak cukup jauh yaitu sekitar 10 km dari desa Kawistolegi. Kelas pertama yang dibuka pada tahun 1983 memperoleh 30 siswa dari desa Kawistolegi dan sekitarnya, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun ajaran 2017-2018 jumlah siswa mencapai 235 siswa.

Pengembangan MTs Al-Muslimun tidak terlepas dari permasalahan dan perjuangan cukup berat yang dirasakan oleh pengurus. Selama kurun waktu lebih dari 20 tahun pengembangan sarana lembaga dilakukan secara mandiri oleh pengurus Yayasan dalam hal ini K.H. As'ad, BA dengan bantuan dari masyarakatsekitar madrasah. Pemerintah hanya memberikan bantuan dengan nilai yang relatif kecil semisal buku dan beberapa alat peraga pembelajaran. Bantuan dari pemerintah yang pertama kali diterima oleh MTs Al-Muslimun dengan nilai yang relatif besar adalah *Block Grant MEDP*. Dengan bantuan tersebut, MTs Al-Muslimun mulai dapat berbenah menjadi lembaga pendidikan yang layak dengan sarana danprasarana serta kualitas guru dan proses pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Dalam perkembangannya, MTs Al-Muslimun selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita menjadi Madrasah yang menjadi pilihan utama bagi masyarakat di sekitarnya. Usaha untuk meraih cita-cita tersebut MTs Al-Muslimun berusaha dengan sungguh-sungguh mengembangkan prestasi peserta didik dengan mengadakan pembinaan secara kontinu dan konsisten prestasi akademik dan non akademik, serta mengikuti even-even kejuaraan yang diadakan baik oleh kementerian Agama, Perguruan tinggi, dan instansi-instansi yang lain.

Indikator keberhasilan dari upaya peningkatan prestasi tersebut dapat dilihat dari capaian prestasi siswa dan madrasah dalam tiga tahun terakhir, diantaranya adalah MTS Al-Muslimun merupakan salah satu dari tiga madrasah "exelent" dalam pelaksanaan Program MEDP oleh Asian Development Bank (ADB). Namun demikian, kami menyadari bahwa tantangan dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan ke

depan semakin sulit, sehingga harus senantiasa merapatkan barisan guna mempersiapkan diri menjadi bagian dari *Learning Community* yang menjadi pilihan pertama dan utama masyarakat.

Salah satu langkah konkrit sebagai wujud pertanggung jawaban madrasah dalam turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan citacita lembaga, maka MTs Al-Muslimun mengembang amanah : (1) Mengembangakan pendidikan Islam; (2) Mengemban amanah sebagai madrasah yang dapat menjadi percontohan sekolah di sekitarnya; (3) Mengemban amanah untuk mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlak karimah peserta didiknya.⁴⁷

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Muslimun Lamongan

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MTs AL-MUSLIMUN

NSM/NIS : 1212352400453

NPSN : 205828004

Status : Swasta

Status Akreditasi : Terakreditasi A

Alamat : Jl. Masjid No. 279 Kawistolegi

Kecamatan : Karanggeneng

Kabupaten/Kota : Lamongan

b. Data Pelengkap

Tahun Berdiri : 1984

⁴⁷ Hasil dokumentasi dengan bagian TU, Istiqomah, *Dokumen Sejarah Madrasah*, Pada tanggal 14 Januari 2021

63

Akta Pendirian : No.04 Tanggal 15 Oktober 1984

SK/Ijin Pendirian : Depag

Nomor/Tanggal : W.m.06.02/1127/B/Ket/1986/31-12-1986

SK Akreditasi No : 599/BAN-SM/SK/2019

Tahun : 2019

NPWP : 01.641.605.1-645.000

Kepemilikan Tanah : Yayasan

Luas Tanah : 5.628 m²

Status Bangunan : Yayasan

Luas Bangunan : 1.600 m²

c. Kontak Sekolah

No.Tlpn : (0322) 33855976

E-Mail : matsalimun@gmail.com

Webside : mtsalmuslimun.sch.id

d. Data Lainnya

Nama Kepala Madrasah : H. Anwar, S.Pd.

Alamat : Karangerjo-Karanggeneng-Lamongan

Nomor Telp/Hp : 085648944433

Pengangkatan KS/KM : 31 Desember 2014

Nama Yayasan : Al-Muslimun

Alamat : Jl. Masjid No. 279 Kawistolegi Kec.

Karanggeneng Telp.0322-338559725.

Nama Ketua Yayasan : KH.As'Ad, BA.

Alamat : Jl. Masjid No.279 Kawistolegi Kec.

Karanggeneng Telp. 0322-3385597

Nama Ketua Komite : Drs. Muhadji, M.Pd.

Alamat : Kawistolegi-Karanggeneng-Lamongan

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Muslimun Lamongan

a. Visi : Islami, Populis, Berkualitas, Mandiri

Indikator:

- 1) Unggul dalam kualitas ibadah
- 2) Unggul dalam membangun karakter akhlaqul karimah
- 3) Unggul dalam penguasaan dibidang IT
- 4) Unggul dalam Prestasi dibidang akademis
- 5) Unggul dalam Prestasi dibidangnon akademis
- 6) Unggul dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat
- Unggul dalam pemberdayaan dari masyarakat dan stake holder madrasah

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut maka misi yang dikembangkan oleh MTs Al-Muslimun Kawistolegi Lamongan adalah sebagai berikut :

- Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan 100% mata pelajaran umum dan 100% pelajaran Agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran dalam pelaksanaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

- Membangun budaya ilmiyah dan cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mewujudkan karakter madrasah disiplin, ramah dan inovatif.
- 5) Melaksanakan pengembangan kurukulum dan K-13
- 6) Meningkatkan rata-rata perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) siswa 0.2.
- Melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa secara optimal sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- 8) Menjadi juara pada olimpiade atau kejuaraan-kejuaraan dibidang akademik dan non akademik tingkat Kabupaten, Propinsi, dan Nasional.
- 9) Membangun sinergi antara lembaga dengan stake holder Madrasah.
- 10) Meningkatkan managemen madrasah yang independen, transparan.⁴⁸

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Muslimun

No.	Keterangan	Jumlah
Pendidi	k	
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2
2	Guru Tetap Yayasan	16

⁴⁸ Hasil dokumen peneliti mengenai profil Madrasah Tsanawiyah Al-Muslimun Lamongan, Pada tanggal 13 Januari 2021

66

3	Guru Honorer	0
4	Guru Tidak Tetap	19
Tenaga	Kependidikan	
1	Ka TU	1
2	Staf TU	1
3	Pustakawan	1
4	Petugas Keamanan	1
5	Petugas Kebersihan	1

Tabel 4.2. Daftar Nama Pendidik MTs Al-Muslimun Lamongan Tahun Pelajaran 2020/2021

No	N <mark>am</mark> a	Tingkat Pendidikan	Jabatan
1.	H. Anwar, S.Pd.	S1/Pend. Ekonomi	Kepala Madrasah
2.	Hj. Ummi <mark>M</mark> asr <mark>uroh,</mark>	S2/Pend.	Wakil Kepala
۷.	M.Pd.	Ma <mark>tem</mark> atika	Madrasah
3.	Hj. Munafi'ah, S.Pd.	S1/BK	BP/BK
4.	Drs. Rekat, S.Pd.	S1/Pend. Biologi	Wali Kelas
5.	Panut Supaya, S.Pd.	S1/PKn	Guru
6.	Suwandi, S.Pd.	S1/PKn	Guru
7.	Muhajir	SMA	Waka Humas
8.	Subeno, S.Pd.	S1	Guru
9.	Drs. Agus Munib, MA.	S2/PAI	Guru
10.	M. Kuntari, S.Ag., S.Pd.I.	S1/PAI	Kepala
10.	in Haman, Sirigi, Sir un		Perpustakaan
11.	H. Moh. Arifin, S.Ag.	S1/Qodho	Wali Kelas
12.	Drs. Sutari	S1/Pend. Sejarah	Wali Kelas
13.	Nuriono, S.Pd.	S1/ Pend. Biologi	Guru
14.	Heri Susanto, S.Pd.	S1/Bhs. Inggris	Guru
15.	Drs. Rupianto	S1/PAI	Wali Kelas

	16.	Nurul Afifah, S.Pd.	S1/Pend. matematika	Guru	
	17.	Amirul Mu'minin, S.Pd.	S1/Pend. Olahraga	Waka Sarpras	
	18.	Uswatun Hasanah, S.Pd.I.	S1/PAI	Wali Kelas	
	19.	Heri Siswantoro, S.Pd.	S1/Bhs.Inggris	Guru	
,	20.	Rahmat Hadi. K, M.Pd.	S2/Pend. Bhs.	Guru	
	20.	Kammat Hadi. IX, Will U.	Indonesia	Guru	
4	21.	Amir Roziqin, S.Pd.I.	S1/Pend. Bhs. Arab	Waka Kesiswaan	
1	22.	Siti Khoiriyah, S.Pd.I	S1/PAI	Guru	
,	23.	Alkomah, S.Pd.	S1/Pend. Bhs.	Wali Kelas	
1	29.	rikomun, b.r d.	Indonesia	vv an Tenas	
4	24.	Mansur, S.Pd.I.	S1/PGMI	Wali Kelas	
1	25.	M. Anas Mahmudi, S.Pd.	S1/Bhs. Inggris	Waka Kurikulum	
A	26.	Ah. Fuad Rosyidi, S.Pd.	S1/Fisika	Wali Kelas	
,	27.	Sulfiana, S.Kom.	S1/Teknik	Bendahara	
		Sulfaina, S.Hoin.	Inf <mark>orm</mark> atika	Madrasah	
1	28.	Abd. Rasyid, S.Pd.I	S1/PAI	Guru	
1	29.	Istiqomah, S.Pd.	S1/Pend.	Guru	
	_,.	istiqonan, sir di	Matematika	Curu	
	30.	Rahmat Santoso, S.Pd.	S1	Guru	
	31.	Kusnoto, S.Pd.	S1	Guru	
	32.	Abdul wahab, M.Pd.	S2/PAI	Guru	
,	33.	Siti Mahmudaya, S.Kom.	S1/Teknik	Guru	
		Siti iviamiladaya, S.Hom.	Informatika		
,	34.	Agus Harianto. S.Pd.	S1/Pend. Bhs.	Guru	
			Indonesia		
ĺ.	35.	Afifah Hajir, S.Pd.	S1/PGSD	Wali Kelas	
í	36.	Azizah Hajir, S.Pd.	S1/Pend. Biologi	Guru	
,	37.	Bibit Bashirotul Azizah,	S1/Pend.	Guru	
'	٠1.	S.Pd.	Matematika		

5. Data Siswa dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Tabel 4.3. Data Siswa dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Tahun	Kelas VI		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (VII+VIII+IX)	
Ajaran	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	78	3	76	3	81	3	235	9
2018/2019	70	3	79	3	79	3	228	9
2019/2020	73	3	69	3	79	3	221	9
2020/2021	56	3	76	3	66	3	198	9

6. Sarana dan Prasara<mark>n</mark>a

Dalam proses belajar belajar perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang jalannya pembelajaran. Dengan demikian untuk memenuhi tuntutan tersebut, di MTs Al-Muslimun Lamongan terdapat sarana dan prasarana yang meliputi :⁴⁹

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana Di MTs Al-Muslimun

	Jenis Ruang	Ba	ik	Rusak Ringan	
No.		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m²)
1.	Ruang Kelas	9	168	-	-
2.	Perpustakaan	1	147	-	-
3.	Lab. IPA	1	84	-	-
4.	Lab. Fisika	1	56	-	-
5.	Lab. Biologi	1	56	-	-
6.	Lab. Kimia	1	56	-	-

⁴⁹ Hasil dokumen peneliti mengenai profil Madrasah Tsanawiyah Al-Muslimun Lamongan, Pada tanggal 13 Januari 2021

69

7.	Lab. Agama	1	56	-	-
8.	Lab. Bahasa	1	56	-	-
9.	Lab. Komputer	1	84	-	-
10.	Lab. IPS/ Multimedia	1	56	-	-
11.	Ruang Serba Guna/Aula	1	168	-	-
12.	Ruang UKS	-	-	1	56
13.	Ruang TU	1	24	-	-
14.	Ruang BP	-	-	1	24
15.	Ruang Tamu	1	8	-	-
16.	Ruang OSIS	1	16	-	-
17.	Kamar Mandi/ WC Guru/Karyawan	3	24	-	-
18.	Kamar Ma <mark>ndi</mark> Siswa	2	16	-	-
19.	Ruang Kepala Sekolah	1	56	-	-
20.	Ruang M <mark>us</mark> ik	-	-	1	24
21.	Koperasi	1	16	-	-
22.	Gudang	2	16	-	-
23.	Masjid	1	400	-	-
24.	Asrama Siswa	1	168	-	-
25.	Kantin	7-14	_	1	18
		7	l .		L

Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Komputer : 25 Buah

Laptop : 7 Buah

LCD : 9 Buah

OHP : 1 Buah

Meja Guru : 18 Buah

Kursi Guru : 20 Buah

Kursi Siswa : 235 Buah

Lemari : 6 Buah

Sound System : 2 Buah

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam terhadap informan bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Adapun data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari implementasi pembelajaran blended learning dalam meningkatkan minat belajar siswa yang nantinya dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen profil sekolah. Hal ini dalam mendapatkan data, peneliti harus melalui proses yang panjang guna memperoleh data yang valid dan terpercaya. Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Dimulai dari menghubungi pihak kepala sekolah guna mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di MTs Al-Muslimun kemudian menghubungi para narasumber agar bersedia memberikan informasi berkenaan dengan penelitian hingga peneliti melakukan proses pengamatan secara langsung.

Observasi yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengamati sekolah, mengamati proses pembelajaran fiqih baik ketika pembelajaran konvensional di kelas maupun pembelajaran secara *online*. Hal ini tentunya tidak mudah dikarenakan harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran

yang diambil oleh peneliti yakni mata pelajaran fiqih yang mana hanya dilakukan sekali tatap muka dalam satu pekan. Dalam pelaksanaan pembelajaran konvensional dikelas guru fiqih menyampaikan materi dengan metode ceramah dan menggunakan media powerpoint guna mempermudah pemahaman siswa dan tentunya lebih menarik. Pada saat pembelajaran tatap muka dikelas, siswa kelas VII-A memiliki intensitas minat yang tinggi dimana mereka terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran fiqih, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang bertanya kepada guru ketika terdapat hal yang kurang difahami. Selain itu, peneliti juga mengamati ketika pembelajaran online, yang mana proses pembelajaran dilakukan melalui google classroom serta grup whatsapp guna mengkoordinir siswa.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang bersangkutan dengan tujuan agar memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada Waka Kurikulum, guru pengampu mata pelajaran fiqih, wali kelas VII-A, serta siswa kelas VII-A sebanyak 4 siswa. Setelah mengajukan surat izin penelitian kepada pihak kepala sekolah dan kemudian disetujui, peneliti dengan penuh semangat menghubungi narasumber agar bersedia untuk di wawancarai. Dimulai dengan menggali data melalui wawancara terhadap guru fiqih yang mana peneliti disambut dengan senang hati dan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Begitupun dengan siswa kelas VII-A yang juga membantu memberikan informasi kepada peneliti, akan tetapi saat peneliti melakukan

wawancara mereka terlihat sedikit takut ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas VII-A dan Waka Kurikulum untuk menggali data lebih lanjut terkait dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

Berikut penyajian data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terkait implementasi pembelajaran Fiqih berbasis blended learning di kelas VII-A di MTs Al-Muslimun Lamongan :

Wawancara Waka Kurikulum

Wawancara dilakukan dengan Bapak M. Anas Mahmudi, S.Pd. selaku Waka Kurikulum di Mts Al-Muslimun Lamongan. Dalam hal ini, wawancara dilaksanakan secara virtual dikarenakan adanya beberapa kendala sehingga tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara tatap muka. Tanya jawab yang dilakukan bersama Waka Kurikulum ini bertujuan untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Adapun informasi yang ingin diperoleh dari Waka Kurikulum diantaranya:

- Awal mula diterapkannya model pembelajaran blended learning (Penggabungan) di MTs Al-Muslimun serta alasan diterapkannya model pembelajaran tersebut
- 2. Pelaksanaan pembelajaran blended learning pada mata pelajaran fiqih
- 3. Penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *blended*learning di MTs Al-Muslimun
- 4. Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran blended learning

- Pengaruh implementasi pembelajaran blended learning terhadap minat belajar siswa
- 6. Evaluasi dari implementasi pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa

Untuk menggali informasi terkait data diatas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti kepada Waka kurikulum yaitu, "Sejak kapan diterapkannya model pembelajaran blended learning (penggabungan) di MTs Al-Muslimun?". Kemudian Waka kurikulum menegaskan bahwa

"Pembelajaran *blended learning* (penggabungan) dimulai 01 September 2020, sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan, diantaranya yaitu: 1) Madrasah berada di daerah zona kuning; 2) Madrasah mengisi form persyaratan atau standar covid-19; 3) Madrasah menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19; 4) Menerapkan protokol kesehatan (3M).

Peneliti mengajukan pertanyaan kedua terkait alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* di MTs Al-Muslimun. Waka Kurikulum memaparkan bahwa

"Dengan diterapkannya pembelajaran penggabungan ini tentunya dilandasi dengan beberapa alasan antara lain :

- 1. Mengikuti dan memperhatikan situasi dan kondisi (keamanan)
- 2. Sesuai Petunjuk buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19
- 3. Anak-anak belum siap dilakukan pembelajaran secara full virtual
- 4. Tidak semua anak memiliki smartphone dan jaringan internet
- 5. Pembelajaran full virtual tidak maksimal, oleh karena itu diperlukan juga pembelajaran tatap muka
- 6. Tingkat pemahaman anak terhadap materi rendah

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MTs Al-Muslimun, M. Anas Mahmudi, Pada tanggal 24 November 2020

- 7. Orang tua tidak bisa mendampingi dan mengawasi full kegiatan belajar anak di rumah
- 8. Guru tidak bisa memantau kegiatan belajar anak di rumah
- 9. Adanya saran dari orang tua untuk dilakukan penggabungan model pembelajaran."⁵¹

Selanjutnya peneliti bertanya tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran blended learning khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dalam hal ini Waka Kurikulum juga bertugas untuk memantau perkembangan pembelajaran baik secara konvensional di kelas maupun secara daring. Waka Kurikulum menjawab

"Kalau menurut saya pribadi, untuk pembelajaran Fiqih yang paling penting setelah diberi materi dan memahami materi baik via *google classroom* atau media online, siswa harus mampu mempraktikkan materi tersebut (Uji Keterampilan). Jadi tingkat keefektifan untuk pembelajaran gabungan saya kira efektif. Pembelajaran daring untuk menyampaikan materi atau penugasan dan pembelajaran tatap muka untuk praktiknya."

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di MTs Al-Muslimun.

Jawab Waka Kurikulum

"Secara keseluruhan berjalan dengan baik, akan tetapi saat proses pembelajaran daring kurang maksimal, anak-anak kurang semangat dan aktif dalam pembelajaran daring dikarenakan tidak semua punya smartphone dan paket data. Tapi dalam pembelajaran tatap muka dapat melengkapi. Secara keseluruhan dalam proses pembelajaran *Blended learning* ini sangat efektif di masa pandemi covid-19 karena saling melengkapi."

Dalam suatu model pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Dengan ini peneliti mengajukan

_

⁵¹ Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MTs Al-Muslimun, M. Anas Mahmudi, Pada tanggal 24 November 2020

pertanyaan tentang kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran blended learning. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa

"Kelebihan pembelajaran blended learning diantaranya:

- 1. Guru dapat bertemu dengan siswa dan dapat memastikan kesehatan siswa pada saat pembelajaran luring
- 2. Guru dapat secara efektif mendampingi belajar siswa di kelas (adanya interaksi)
- 3. Guru dapat mengetahui secara maksimal tingkat pemahaman siswa
- 4. Setelah penyampaian materi secara virtual dapat dilanjutkan praktik dengan tatap muka
- 5. Guru dapat mengevaluasi materi ajar dengan baik

Sedangkan kelemahan pembelajaran blended learning yaitu:

- 1. Rasa cemas (was-was) pada pembelajaran tatap muka dengan kesehatan dan keselamatan anak-anak
- 2. Waktu belajar di madrasah terbatas

Dengan demikian, Pembelajaran *blended learning* (gabungan) lebih efektif dari pada full daring dan tentu saja dapat meningkatkan motivasi belajar siswa."

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait pengaruh implementasi pembelajaran blended learning terhadap minat belajar siswa.

"Iuiur mbak awal-awal diterankan nembel

Kemudian beliau menjelaskan

"Jujur mbak, awal-awal diterapkan pembelajaran daring anak-anak masih semangat dan antusias. Kalau sekarang semangat dan antusias belajar mereka menurun, satu kelemahan terbesar mereka adalah minat baca yang sangat rendah (males moco) dan kemandirian. Tapi kalau dilakukan penggabungan lumayanlah mereka semangat belajar". ⁵²

Pertanyaan terakhir yang diajukan peneliti yakni terkait bagaimana evaluasi dari implementasi pembelajaran *blended learning* yang telah dilakukan, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Waka Kurikulum menjawab

"Sebenarnya siswa belum siap dengan model pembelajaran seperti ini, tapi kalau kedepannya seperti ini yang perlu diperangi pertama adalah

⁵² Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MTs Al-Muslimun, M. Anas Mahmudi, Pada tanggal 24 November 2020

minat baca (literasi). Pada intinya pembelajaran *blended learning* ini cara yang paling aktif dan membahagiakan guru dan murid tentunya lebih efektif dari pada hanya BDR (Belajar dari rumah) atau PJJ (Pembelajaran jarak jauh)."

Wawancara Guru Mata Pelajaran Fiqih

Pada tahap awal penelitian, setelah mengajukan surat izin penelitian kepada pihak kepala sekolah dan kemudian disetujui, peneliti selanjutnya menemui guru mata pelajaran fiqih yaitu Bapak Abdul wahab, M.Pd. untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Dalam hal ini Bapak Wahab menyambut dengan baik dan bersedia untuk membantu kelancaran penelitian dengan cara memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan di waktu senggang guru fiqih agar peneliti dapat melakukan sesi tanya jawab dengan santai dan tidak tergesa-gesah. Tujuan dari wawancara ini yaitu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi pembelajaran fiqih berbasis blended learning dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Untuk memperoleh data berkaitan dengan tujuan wawancara yang dipaparkan diatas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Bapak Abdul wahab, M.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih di MTs Al-Muslimun. Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti yaitu terkait perencanaan pembelajaran *Blended learning* (penggabungan) pada mata pelajaran fiqih yang beliau lakukan. Kemudian beliau menjelaskan

"Perencanaan yang dilakukan sebagai guru pastinya dengan membuat Prota, Promes, dan RPP terlebih dahulu. Namun dalam pembelajaran penggabungan, disini hanya menggunakan satu RPP saja, tidak menggunakan RPP daring dan luring. RPP yang digunakan mengikuti format RPP satu lembar sesuai dengan surat edaran Kemendikbud. Untuk pelaksanaan RPP tetap berjalan sesuai dengan kondisi anakanak. Jadi misalkan untuk mata pelajaran fiqih materi bab Thaharah. Sebelumnya kita menyampaikan materinya baik secara konvensional di kelas maupun secara virtual kemudian tugasnya yaitu praktik wudhu atau tayamun disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD)."53

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran fiqih. Beliau menjawab bahwa

"Pelaksanaan pembelajaran blended learning sesuai dengan informasi dari lembaga yakni pembelajaran daring dilakukan 4 hari dan 2 hari untuk pembelajaran tatap muka. Untuk pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan di rumah masing-masing. Pada dasarnya pembelajaran daring sistemnya siswa belajar mandiri, jadi misalkan pada materi bab thaharah atau bersuci kita sampaikan sekilas secara virtual dengan menggunakan aplikasi google classroom dan juga grup whatsapp, namun mayoritas siswa itu tidak membuka materi yang telah disampaikan. Setelah menyampaikan materi guru memberikan tugas, seperti merangkum, menjawab beberapa soal ataupun bisa praktik. siswa melakukan Setelah pembelajaran daring pembelajaran konvensional atau yang biasa disebut kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal tatap muka untuk mengulas kembali meteri yang dipelajari saat daring dan mengumpulkan tugas-tugas yang kemudian di nilai oleh guru. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas selama 30 menit setiap satu jam mata pelajaran dengan menyampaikan poin-poin penting materi pembelajaran dengan bantuan media power point. Dengan demikian, pada saat ini pembelajaran daring dirasa sedikit membantu. Namun sepertinya pembelajaran keduanya kurang efektif juga. Dimana pada pembelajaran luring atau tatap muka saat ini dilaksanakan kurang maksimal karena keterbatasan waktu."

Pertanyaan selanjutnya yaitu terkait faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada siswa kelas VII. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan "Apa yang menjadi penghambat atau

_

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* khususnya pada kelas VII di MTs Al-Muslimun?". Dengan lugas guru fiqih menjawab

"Yang jelas implementasi pembelajaran *blended learning* pada kelas VII itu terdapat banyak kendala atau hambatan diantaranya:

- 1. Faktor usia; Peralihan dari kelas VI SD ke kelas VII SMP, dari pembelajaran biasa masuk ke pembelajaran daring. Siswa kelas VII juga masih proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran yang terdapat di madrasah
- 2. Terdapat beberapa siswa yang belum mempunyai handphone berbasis android dan belum menguasainya.
- 3. Koneksi atau jaringan internet susah; Pada permasalah paket data atau kuota internet siswa sudah diberikan, namun terkendala pada sinyal internet karena dalam wilayah pedesaan yang notabenya susah sinyal.
- 4. Penguasaan teknologi yang masih rendah, sehingga pembelajaran masih banyak dibantu oleh kakak ataupun orang tua.

Jadi kesimpulannya, sistem pembelajaran daring di pedesaan itu tidak efektif dikarenakan beberapa hal diatas."⁵⁴

Peneliti melanjutnya pertanyaan kepada guru fiqih terkait tentang pengaruh implementasi pembelajaran *blended learning* terhadap minat belajar siswa kelas VII. Lantas guru fiqih memaparkan pendapatnya

"Menurut saya sangat berpengaruh, minat belajar siswa pada saat ini menurun. Mereka merasa bosan saat pembelajaran daring selalu diberi penugasan. Seperti yang saya bilang tadi bahwa mayoritas siswa itu tidak membuka materi yang telah disampaikan salah satunya karena minat baca yang sangat rendah, untuk itu guru memberikan penugasan seperti merangkum materi dengan tujuan siswa membaca. Pada masa pandemi covid-19 saat ini tidak akan maksimal apabila dilakukan full pembelajaran tatap muka karena waktunya terbatas. Jadi juga diperlukan adanya penggabungan dengan pembelajaran daring. Namun dalam pembelajaran daring ini juga mempunyai pengaruh segi negatif yaitu:

1. Siswa tidak bisa terkontrol atau terkendali; ketika pembelajaran tatap muka guru bisa mengontrol, misalkan dengan menanyai siswa apakah tadi malam belajar. Sedangkan pada pembelajaran daring guru tidak bisa mengontrol apabila siswa tidak jujur.

⁵⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

2. Pembelajaran tidak maksimal untuk memberikan materi; siswa tidak membaca dengan serius atau mengambil referensi dari yang lain maka dirasa kurang faham."

Untuk pertanyaan terakhir, peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana evaluasi dari implementasi pembelajaran *blended learning* yang sudah diterapkan khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Beliau kemudian menjawab bahwa

"Mengevaluasi dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Seperti halnya pada hambatan jaringan internet di lokasi siswa yang notabenya di pedesaan susah sinyal. Maka kita sebagai guru harus bisa memaklumi apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan faktor tertentu. Untuk mensiasati hal tersebut pada saat pembelajaran tatap muka kita menyampaikan ulang materi saat daring dan memberikan tugas susulan bagi yang belum mengerjakan tugas. Selain itu untuk menumbuhkan minat belajar siswa, bisa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial yang diketahui oleh siswa ataupun dengan menjelaskan kegunaannya di masa yang akan datang. Jadi seorang guru itu dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi atau tugas baik ketika pembelajaran daring maupun luring sehingga siswa tidak merasa bosan." 55

Wawancara Wali Kelas VII-A

Peneliti menggali informasi lebih lanjut kepada wali kelas VII-A dengan tujuan mendapatkan lebih banyak data hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Afifah Hajir, S.Pd. selaku wali kelas VII-A. Dengan senang hati Bu Afifah menyambut peneliti serta memberikan banyak informasi terkait siswa-siswinya dan bersedia untuk di wawancarai. Pada awal penelitian, beliau menyampaikan bahwa terdapat empat siswa yang bermukim di pondok pesantren Al-Muslimun dimana santrinya tidak diperbolehkan untuk membawa handphone, sehingga terdapat kendala saat

55 Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

mengikuti pembelajaran *daring*. Akan tetapi setelah dikonfirmasi lagi bahwa salah satu dari empat siswa tersebut di izinkan oleh pihak pesantren untuk membawa handphone guna mengikuti pembelajaran *daring* bersama dengan santri lainnya dengan catatan hanya digunakan untuk belajar *daring*.

Wawancara yang dilakukan dengan wali kelas VII-A bertujuan untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti yang meliputi :

- Implementasi pembelajaran blended learning (penggabungan) pada mata pelajaran fiqih di kelas VII-A
- 2. Tingkat keefektifan pembelajaran blended learning
- 3. Kekurangan dan k<mark>ele</mark>bihan model pembelajaran *blended learning*
- 4. Pengaruh implementasi pembelajaran *blended learning* terhadap minat belajar siswa kelas VII-A
- 5. Evaluasi dari implementasi pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII-A

Sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti diatas, maka pada tahap awal peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana implementasi pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran fiqih di kelas VII-A. Kemudian beliau menjawab

"Untuk pelaksanaan pembelajaran luring dilakukan seperti biasa di kelas akan tetapi dengan alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya 30 menit setiap satu jam mata pelajaran. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran daring kami menggunakan pembelajaran via *google classroom* dan group *whatsapp*, karena jika menggunakan google classroom saja, siswa dan siswi kami tidak semuanya bisa mengikuti karena banyak faktor. Misalnya ada anak yang tidak memiliki akun email secara pribadi, dan bagi anak yang bermukim di pondok

pesantren mereka juga kesulitan mengakses internet, sehingga selain menggunakan *google classroom* kami juga menggunakan via *whatsapp* untuk penunjang pembelajaran *daring*".⁵⁶

Selanjutnya peneliti bertanya "Apakah dengan diterapkan pembelajaran penggabungan antara *luring* dan *daring* dirasa efektif?". Jawab Bu Afifah

"Menurut saya, dengan digabungkan antara pembelajaran luring dan daring, yang pembelajaran luring bisa efektif dan yang pembelajaran daring tidak bisa efektif. Pembelajaran daring tidak bisa efektif karena kondisi siswa dan siswi kami tidak semuanya berasal dari keluarga yang perekonomiannya menengah ke atas. Yang mana diantara kondisi siswa dan siswi kami masih ada yang belum mempunyai smartphone secara pribadi, ada yang tidak bisa membeli paketan internet dan banyak sekali kendalanya. Sedangkan kalau pembelajaran luring bisa efektif, karena semua siswa bisa belajar bersama datang ke madrasah tanpa harus ada kendala internet. Pembelajaran daring bisa berjalan efektif jika mungkin kondisi perekonomian keluarga siswa dan siswi kami berada di kalangan menengah ke atas sehingga kemungkinan orang tua mereka bisa *support* dengan membelikan anak mereka smartphone secara pribadi, paket data atau wifi tersedia di rumah. Mungkin jika keadaan semua orang tua seperti itu, mau diadakan pembelajaran daring atau luring akan tetap sama-sama efektif dan berjalan dengan lancar."57

Model pembelajaran *blended learning* memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan tentang kekurangan dan kelebihan pembelajaran *blended learning*. Wali kelas VII-A menmaparkan pendapatnya bahwa

"Menurut saya kelebihan pembelajaran *luring* itu siswa bisa memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna. Sedangkan kekurangan pembelajaran luring itu terkadang pada media pembelajaran. Apalagi seperti madrasah kami yang keterbatasan LCD proyektor, jadi untuk menyiasati hal tersebut supaya pembelajaran tetap berjalan dengan lancar, kami biasanya menggunakan smartphone kami sebagai penunjang media pembelajaran, dimana kami meminta siswa secara bergantian untuk melihat objek yang sedang kami tunjukan di

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Afifah Hajir, Pada tanggal 26 November 2020

-

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Afifah Hajir, Pada tanggal 26 November 2020

smartphone kami. Kelebihan pembelajaran daring, kami para guru dan siswa menjadi lebih mengenal tentang dunia IT, lebih mendapat ilmu baru, dan pengalaman yang baru. Karena sebagai seorang pendidik dengan adanya *daring* kami dituntut untuk lebih inovasi dalam menggunakan media ajar. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring yaitu anak-anak tidak 100% bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh karena disebabkan banyak faktor. Salah satunya ada yang tidak memiliki smartphone, tidak bisa membeli paketan dan anak-anak kurang bisa memahami materi dengan cermat."⁵⁸

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pengaruh minat belajar siswa VII-A dengan diterapkannya pembelajaran berbasis blended learning. Bu Afifah kemudian menjelaskan bahwa

"Model pembelajaran penggabungan antara luring dan daring sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengn kegiatan belajar mengajar luring anak-anak hampir semua satu kelas aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas. Meskipun ada satu atau dua anak yang kurang aktif itu hal wajar. Tetapi dengan sistem pembelajaran daring tidak semua anak aktif pembelajaran jarak jauh. Hanya 50% yang aktif mengikuti pembelajaran daring. Sesuai yang beliau sebutkan diatas terkait faktor kendala yang menyebabkan anak tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Maka dari itu, guru diharapkan dapat memaklumi anak yang mengalami faktor kendala untuk tidak bisa aktif mengikuti pembelajaran. Sebagai solusi untuk anak yang tidak aktif mengikuti pembelajaran daring, pada saat pembelajaran luring anak tersebut diminta untuk ketertinggalan tugas yang sudah dilaksanakan pada saat pembelajaran daring. Di Mts Al-Muslimun mengadakan kelas konfirmasi ketika pembelajaran tatap muka untuk mengulas materi yang di telah didaringkan. Karena jika hanya mengandalkan pemahaman materi lewat daring, siswa kurang bisa memahami materi tersebut. Maka dari itu biasanya diadakan kelas konfirmasi pada saat pembelajaran konvensional di kelas."

Pada pertanyaan terakhir peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaiamana evaluasi dari implementasi pembelajaran *blended learning* khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII-A.

-

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Afifah Hajir, Pada tanggal 26 November 2020

"Yakni dengan mengadakan kelas konfirmasi. Jadi saat ada jadwal kelas konfirmasi disitu siswa mendapat materi pengampuh yang sudah diberikan pada saat daring. Dengan mengadakan kelas konfirmasi, kami para guru menjadi tahu sampai dimana batas pemahaman anak-anak tentang materi tersebut dan dikelas konfirmasi tersebut biasanya digunakan untuk mengumpulkan tugas susulan bagi anak-anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring. Kelas konfirmasi ini jadwalnya bergilir untuk setiap kelas. Jadi tidak berbarengan masuk semua satu sekolah. Setiap kelas mendapat jatah kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Waka kurikulum. Dalam kelas konfirmasi ini, kesempatan kami para guru untuk memotivasi anak-anak agar tetap semangat belajar, meski kondisi belum stabil. Bagi anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring, kami juga tidak ingin membebani terlalu berat sehingga sebisa mungkin untuk memberi toleransi bagi mereka yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena faktor tertentu. Maka dari itu sebagai evaluasi kami mengadakan kelas konfirmasi, supaya anak-anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring bisa mengejar ketertinggalan tugas, dan anak-anak yang lain juga bisa mendapatkan pengampuhan materi. Dengan begitu anak-anak bisa belajar lebih semangat dan merasa tidak ada beban."⁵

Wawancara Siswa Kelas VII-A

Pada wawancara siswa kelas VII-A, peneliti tidak mewawancarai seluruhnya melainkan hanya empat siswa sebagai sampel penelitian. Sesuai dengan arahan dari wali kelas VII-A bahwa siswa yang dipandang dapat serius dalam membantu memberikan informasi kepada peneliti diantaranya yaitu Aisyah Azzahra Basalamah, Claudya Az Zahra, Davina Anatasya, dan Rofi'ul Karimah. Pada pelaksanaannya peneliti berkoordinasi untuk melakukan wawancara secara langsung di luar jam mata pelajaran. Akan tetapi mereka kurang bersedia apabila melakukan sesi tanya jawab secara langsung dengan alasan grogi. Dengan demikian, mereka memberi saran untuk melakukan sesi tanya jawab secara virtual melalui grup whatsapp.

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Afifah Hajir, Pada tanggal 26 November 2020

Tujuan dilakukannya wawancara kepada siswa guna memperoleh data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian diantaranya yaitu :

- 1. Pelaksanaan pembelajaran blended learning pada mapel fiqih di VII-A
- 2. Tingkat keefektifan pembelajaran blended learning
- Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran blended learning pada kelas VII-A di MTs Al-Muslimun
- 4. Cara meningkatkan minat belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*

Untuk menggali informasi terkait tujuan dilakukannya wawancara kepada siswa diatas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama tentang bagaimana implementasi pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran fiqih di kelas VII-A. Mereka menjawab dengan saling menambahi dari jawaban teman-temannya

"Pada pembelajaran luring itu dilakukan seperti biasa kak, Bapak Wahab menyampaikan penegasan materi sesuai yang ada di buku LKS dengan metode ceramah dan menggunakan media power point serta pada akhir pembelajaran dikasih waktu untuk bertanya apabila ada yang kurang faham. Akan tetapi dirasa kurang maksimal karena keterbatasan waktu saat pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk pembelajaran daringnya, Bapak Wahab menyampaikan penugasan di grup *whatsapp* dan juga *google classroom* untuk mengumpulkan tugas-tugas. Dalam memberikan penugasan, beliau mudah untuk difahami dan tidak terlalu membebani kami."

Selanjutnya peneliti bertanya dalam implementasi pembelajaran penggabungan ini apakah dirasa efektif atau tidak. Menurut mereka dengan diterapkannya pembelajaran penggabungan ini lumayan efektif pada masa

-

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan siswa Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Aisyah A, Claudya A., Davina A., dan Rofi'ul Karimah, Pada tanggal 30 November 2020

pendemi saat ini dikarenakan apabila mengandalkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan keterbatasan waktu maka akan ketinggalan pelajaran dan dirasa kurang maksimal. Untuk itu agar tidak terlalu tertinggal materi pelajaran maka juga perlu digabungkan dengan pembelajaran secara daring.

Pertanyaan selanjutnya terkait hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas VII-A.

"Kendalanya terutama pada pembelajaran daring itu terkadang pada sinyal kak dan terkadang pada kuota habis". 61

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara meningkatkan minat belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis blended learning. Mereka menjawab dengan pendapat masing-masing. Davina menjelaskan pendapatnya

"Dengan cara mengurangi bermain handphone dan membaca buku setiap hari gitu kak".

Selaras dengan pendapat Davina, Aisyah menjawab

"Dengan cara mengurangi bermain game, belajar dengan sungguhsungguh dan giat".

Sedangkan menurut Karima bahwa

"Meningkatkan minat belajar siswa dengan cara mencari teman belajar bareng dan menggunakan aplikasi yang mempermudah belajar agar tidak bosan." 62

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan siswa Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Rofi'ul Karimah, Pada tanggal 30 November 2020

86

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan siswa Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Aisyah A, Claudya A., Davina A., dan Rofi'ul Karimah, Pada tanggal 30 November 2020

C. Analisis Data

1. Perencanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan

Langkah awal sebelum melakukan kegiatan yang perlu dilakukan adalah membuat sebuah perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mengambil putusan apa yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya perencanaan merupakan proses dan cara berpikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan. Begitupun dalam pembelajaran, tugas penting seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran tentunya perlu menyiapkan beberapa persiapan ataupun perencanaan.

Tahap perencanaan implementasi pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Muslimun Lamongan yakni dengan membuat perangkat pembelajaran. Dengan adanya suatu perencanaan pembelajaran, maka diharapkan guru mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh Bapak Abdul Wahab M.Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih di MTs Al-Muslimun Lamongan adalah membuat Program Semester, Program Tahunan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan. RPP yang digunakan mengikuti format RPP satu lembar sesuai dengan Surat Edaran

⁶³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 23.

Kemendikbud.⁶⁴ Dalam hal ini tentunya dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Blended Learning*. Pada dasarnya RPP merupakan komponen yang paling utama dalam perencanaan pembelajaran, yang mana didalamnya memuat strategi dan metode yang digunakan guru serta tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu menyusun program pembelajaran dalam setiap perencanaan pembelajaran. Beberapa program yang harus dipersiapkan oleh guru antara lain menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan program harian atau biasa disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Pada penelitian ini, peneliti mengamati pembelajaran blended learning (penggabungan) pada mata pelajaran fiqih yang mana menggabungkan antara pembelajaran daring berbasis google classroom dengan pembelajaran luring yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman siswa. Dalam hal ini metode pembelajaran konvensional di kelas memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara interaktif sedangkan pembelajaran daring dapat memberikan materi penguatan secara virtual tanpa batasan ruang dan waktu sehingga dapat dicapai pembelajaran yang maksimal. Sistem pembelajaran yang

-

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

⁶⁵ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain.... h. 49

demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa. Dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Dengan demikian selain meyiapkan perangkat pembelajaran, tentunya guru juga harus menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas ketika pembelajaran tatap muka di kelas dan juga menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, termasuk pembelajaran daring. Sehubungan dengan itu guru fiqih di MTs Al-Muslimun membuat grup whatsapp sebagai interaksi lebih lanjut dengan siswa kelas VII-A serta membuat grup fiqih pada google classroom untuk menyampaikan materi penguatan maupun penugasan.

Pada umunya mata pelajaran fiqih menekankan pada pemahaman yang benar tentang ketentuan hukum Islam serta penerapannya terhadap hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah, sehingga setiap tingkah laku sehari-hari sesuai dengan kaidah dan bernilai ibadah. Dalam hal ini diarahkan untuk mengantarkan siswa memahami pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih kelas VII-A di MTs Al-Muslimun Lamongan menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KMA Nomer 183 tahun 2019 diantaranya adalah ketentuan dan tata cara

thaharah, shalat fardhu lima waktu, sholat berjama'ah, dzikir dan do'a, shalat Jum'at, shalat jama' dan qasar, shalat dalam keadaan tertentu, shalat sunnah *mu'akkad* dan *ghairu mu'akkad*.

Mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, maka implementasi blended learning juga dapat dipilih sesuai dengan kondisi persekolahan. Seperti yang Bapak Abdul Wahab jelaskan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan kondisi siswa. Jadi misalkan pada materi bab Thaharah atau bersuci. Materi disampaikan baik secara konvensional di kelas maupun secara virtual yang kemudian tugasnya yaitu praktik wudhu atau tayamum sesuai dengan Kompetensi Dasar. ⁶⁶

2. Pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan

Pembelajaran *Blended learning* memungkinkan adanya pengurangan jumlah waktu pertemuan tatap muka dan mengantinya dengan pembelacaran secara online. Dalam hal ini bukan menjadi pengganti pembelajaran tatap muka tetapi hanya mengurangi alokasi waktu tatap muka seperti memberikan tugas atau kuis secara online. Sehingga alokasi waktu pembelajaran dapat dioptimalkan melalui diskusi dan juga umpan balik.

Media merupakan sarana bagi guru untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada siswa. Dalam model pembelajaran blended learning, media belajar merupakan aspek yang sangat penting dimana

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

dengan media belajar yang representatif dan menarik dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang baik juga dapat membimbing siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih aktif sehingga ketika pembelajaran tatap muka, alokasi waktu pembelajaran tidak hanya digunakan untuk pemaparan materi saja tetapi juga dapat digunakan untuk saling berinteraksi yang lebih konstruktif seperti halnya diskusi dan umpan balik dalam pembelajaran.⁶⁷

Dalam pengelolaan kelas online, Waka kurikulum sepenuhnya menmberikan tanggung jawab kepada guru pengampu mata pelajaran tersebut, hal ini dalam penyelenggaraannya sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa terkait media yang digunakan ketika pembelajaran online. Dengan demikian tugas dari Waka Kurikulum yakni hanya memantau pembelajaran baik secara online maupun tatap muka untuk memastikan apakah pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar ataukah masih terdapat kendala yang perlu diperbaiki. Menindak lanjuti hal ini, guru fiqih menggunakan aplikasi google classroom dan juga grup whatsapp sebagai media penunjang pembelajaran daring. Dalam pengelolaan kelas online pada media google classroom guru dan siswa sebagai pengguna media google classroom tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, antara lain:

⁶⁷ Handoko dan Waskito, *Blended Learning : Teori dan Penerapannya*, (Sumatera Barat : LPTIK, 2018), h. 92.

- 1. Guru : Membuat kelas di *google classroom*, memasukkan siswa sebagai anggota atau peserta dalam grup kelas yang telah dibuat, mengelola dan menambahkan materi pembelajaran, memantau perkembangan siswa serta memberikan penugasan atau evaluasi
- 2. Siswa : Bergabung dalam grup yang di buat oleh guru sehingga dapat mengakses dan berpartisipasi pada kelas online.

Pendidik merupakan seorang yang sangat berperan dalam penerapan blended learning. Hal ini dikarenakan seluruh proses penyediaan bahan ajar, penilaian, serta evaluasi blended learning menjadi tanggung jawabnya. Dalam artian, guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan inisiator yang menggerakkan pembelajaran tatap muka dan juga pembelajaran online agar siswa dapat belajar secara mandiri. Guru berperan aktif dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga berperan dalam melakukan penilaian pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam dalam mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara online. Hal ini siswa memperoleh pengalaman belajar secara mandiri dengan pengawasan dan juga bimbingan dari guru. 68

⁶⁸ Ibid., h. 13.

Dalam pengelolaan pembelajaran *blended learning*, guru mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran, antara lain :

- Menumbuhkan kesadaran siswa sebagai pembelajar dan pentingnya untuk meningkatkan kemandirian belajar
- Membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka berdasarkan bakat dan minatnya
- Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kualitas diri untuk mencapai prestasi

Pengembangan blended learning dengan alokasi waktu yang seimbang antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara online tentunya lebih fleksibel, karena guru dapat menyampaikan sebagian topik pembelajaran secara online dan juga ketika tatap muka. Guru perlu memilah materi pembelajaran untuk disampaikan ketika pembelajaran online. Selain itu, diperlukan berbagai aktivitas online yang bervariasi dan menarik agar dapat difahami dengan baik oleh siswa terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Pembelajaran blended learning juga membutuhkan intensitas komunikasi yang cukup tinggi karena guru harus memantau kegiatan pembelajaran online dengan memberikan respon terhadap kegiatan dan tugas yang diberikan.

3. Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan

Pada dasarnya tujuan dilaksanakannya pembelajaran berbasis

Blended learning yakni untuk mendapatkan pembelajaran yang "paling"

baik" dimana dengan menggabungkan berbagai keunggulan masingmasing komponen. Dalam artian untuk mensintesis pembelajaran tatap muka dan online dalam kombinasi terintegrasi guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Di Mts Al-Muslimun Lamongan diterapkan pembelajaran *blended learning* sejak tanggal 01 September 2020 hingga saat ini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Anas Mahmudi selaku Waka Kurikulum bahwa diberlakukannya pembelajaran penggabungan ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan yang ditentukan, diantaranya yaitu:

- a. Madrasah ber<mark>ad</mark>a di daerah zona kuning
- b. Madrasah mengisi form persyaratan atau standar covid-19
- c. Madrasah menyediakan dan melengkapi peralatan standar covid-19
- d. Menerapkan protokol kesehatan (3M).⁶⁹

Dengan dikembangkan pembelajaran berbasis penggabungan (Blended learning) di MTs AL-Muslimun tentunya sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi covid-19 saat ini, namun dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga harus memperhatikan syarat dan ketentuan yang ditentukan oleh Kemendikbud seperti halnya yang dijelaskan oleh Waka kurikulum diatas. Hal ini tentunya dilandasi beberapa alasan dengan diterapkannya model pembelajaran blended learning di MTs Al-Muslimun antara lain yaitu:

-

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MTs Al-Muslimun, M. Anas Mahmudi, Pada tanggal 24 November 2020

- a. Mengikuti dan memperhatikan situasi dan kondisi (keamanan)
- Sesuai Petunjuk buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19
- c. Anak-anak belum siap dilakukan pembelajaran secara full virtual
- d. Tidak semua anak memiliki smartphone dan jaringan internet
- e. Pembelajaran full virtual tidak maksimal, oleh karena itu diperlukan juga pembelajaran tatap muka
- f. Tingkat pemahaman anak terhadap materi rendah
- g. Orang tua tidak bisa mendampingi dan mengawasi full kegiatan belajar anak di rumah
- h. Guru tidak bisa memantau kegiatan belajar anak di rumah
- i. Adanya saran dari orang tua untuk dilakukan penggabungan model pembelajaran."⁷⁰

Dalam menerapkan *blended learning* harus mempertimbangkan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pihak sekolah dan guru dapat memilih model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan sarana prasarana yang tersedia, kemampuan guru, serta kesiapan siswa. Implementasi model pembelajaran yang sesuai akan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk upaya perbaikan kualitas pembelajaran adalah dengan adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti halnya internet untuk mendukung sistem pembelajaran konvensional dan memperbaiki

-

Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MTs Al-Muslimun, M. Anas Mahmudi, Pada tanggal 24 November 2020

efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta membantu dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang didukung oleh teknologi akan menciptakan situasi dan lingkungan bagi peserta didik yang dapat menstimulasi kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi.

Pelaksanaan pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII-A di MTs Al-Muslimun Lamongan berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Abdul Wahab selaku Guru fiqih bahwa pelaksanaan pembelajaran blended learning sesuai dengan informasi dari lembaga yakni pembelajaran daring dilakukan 4 hari dan 2 hari untuk pembelajaran tatap muka dalam setiap satu pekan. Untuk pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan di rumah masing-masing. Pada dasarnya pembelajaran daring sistemnya siswa belajar mandiri, dengan demikian guru menyampaikan materi sekilas secara virtual dengan menggunakan aplikasi google classroom dan juga via grup whatsapp untuk penunjang pembelajaran daring, namun mayoritas siswa tidak membuka materi yang telah disampaikan. Sesudah menyampaikan materi guru memberikan tugas, seperti merangkum, menjawab beberapa soal ataupun praktik (uji keterampilan). Setelah pembelajaran daring siswa melakukan pembelajaran konvensional atau yang biasa disebut kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal tatap muka untuk mengulas kembali meteri yang dipelajari ketika daring dan mengumpulkan tugas-tugas yang kemudian di nilai oleh guru. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas selama 30 menit setiap satu jam mata pelajaran dengan menyampaikan poin-poin penting materi pembelajaran dengan bantuan media power point. Dengan demikian menurut beliau pada saat ini pembelajaran daring dirasa sedikit membantu. Namun pembelajaran keduanya kurang efektif, Dimana pada pembelajaran luring saat ini dilaksanakan kurang maksimal karena keterbatasan waktu.⁷¹

Hal ini pelaksanaan pembelajaran *blended learning* oleh guru mata pelajaran fiqih sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Semler dalam Husamah bahwa *Blended Learning* ialah pembelajaran yang mengkombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka yang terstruktur, dan praktek dalam dunia nyata. Sistem pembelajaran online, latihan di kelas, dan pengalaman on-the-job memberikan mereka pengalaman berharga. *Blended Learning* menggunakan pendekatan yang memanfaatkan berbagai sumber informasi yang lain.⁷²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat guru fiqih, siswa kelas VII-A juga menjelaskan terkait implementasi pembelajaran *blended learning* (penggabungan) pada mata pelajaran fiqih yang telah dilakukan. Pada pembelajaran luring dilakukan seperti pembelajaran pada umumnya yakni menyampaikan materi sesuai di buku LKS dengan metode ceramah dan menggunakan media power point. Pada akhir

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

⁷² Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 11.

pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang kurang faham. Akan tetapi menurut mereka pembelajaran luring di kelas dirasa kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu. Sedangkan pada pembelajaran daring, Bapak Wahab selaku guru fiqih menyampaikan penugasan di grup *whatsapp* dan juga *google classroom* untuk mengumpulkan tugas-tugas."

Sejalan dengan pemaparan penjelasan diatas, hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Husamah yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran blended learning atau kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dapat melibatkan siswa dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses siswa melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan pun dan dimana saja, selama siswa memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa.⁷⁴

Implementasi *Blended learning* di MTs Al-Muslimun khususnya pada mata pelajaran Fiqih menggunakan komposisi 40/60. Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas 40 % dan 60% untuk pembelajaran secara *online*, yang mana digunakan untuk diskusi dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan ataupun penugasan-penugasan. Sesuai petunjuk di buku panduan bahwa pembelajaran daring lebih banyak dari pada pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

⁷⁴ Husamah, *Pembelajaran Bauran* h. 22

⁷³ Hasil wawancara peneliti dengan siswa Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Aisyah A, Claudya A., Davina A., dan Rofi'ul Karimah, Pada tanggal 30 November 2020

pembelajaran *blended learning* atau penggabungan pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII-A di MTs Al-Muslimun Lamongan yaitu:

a. Pembelajaran *luring*

Pembelajaran *luring* dilakukan sebagaimana mestinya yakni guru menyampaikan atau mengulas kembali bahan ajar secara konvensional di kelas terkait pokok-pokok penting materi yang dibahas dengan metode ceramah dan menggunakan media power point untuk memahamkan siswa. Pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang dimengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas selama 30 menit setiap satu jam mata pelajaran.

b. Pembelajaran *daring*

Dalam pembelajaran daring, guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam pembelajaran online yakni dengan menggunakan pembelajaran berbasis Google classroom juga via grup whatsapp sebagai penunjang pembelajaran tatap muka dan sebagai wahana diskusi guru dengan siswa. Dengan ini, guru menyampaikan materi sekilas secara virtual yang kemudian memberikan tugas pada siswa, seperti halnya merangkum, menjawab beberapa soal ataupun praktik (uji keterampilan). Pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan di rumah masing-masing.

Dalam suatu model pembelajaran sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari implementasi model pembelajaran *blended learning* di Mts Al-Muslimun diantaranya:

a. Kelebihan

- Guru dapat berinteraksi dengan siswa dan dapat memastikan kesehatan siswa pada saat pembelajaran luring
- Pembelajaran lebih efektif dan efisien dimana guru dapat penyampaian materi secara virtual dan dilanjutkan praktik dengan tatap muka
- 3) Guru dapat mengevaluasi materi ajar dengan baik
- Siswa dapat memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna.
- 5) Guru dan siswa lebih mengenal tentang dunia IT dan lebih mendapat ilmu baru, serta pengalaman yang baru.

b. Kelemahan

- Rasa cemas atau was-was pada pembelajaran tatap muka dengan kesehatan dan keselamatan siswa pada masa pendemi
- 2) Waktu belajar di madrasah terbatas
- Terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti PJJ
 (Pembelajaran Jarak Jauh) karena disebabkan banyak faktor.
- 4) Siswa tidak bisa terkontrol atau terkendali ketika pembelajaran *daring*.

4. Evaluasi pembelajaran *Blended Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan

Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pentingnya mengetahui hasil dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan potensi siswa. Dalam artian, jika pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, maka dapat dikatakan guru berhasil dalam proses pembelajaran begitupun sebaliknya. Salah satu cara untuk mengetahui hasil yang telah dicapai guru dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi.

Evaluasi sebagai proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan apakah seorang siswa telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.⁷⁵ Evaluasi yang dilakukan oleh guru meliputi evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, serta menyeluruh dengan tujuan pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru dalam

⁷⁵ Imam Asrori, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), h. 3.

melaksanakan pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran dapat diketahui keberhasilan pengelolaan pembelajaran serta keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran *blended learning* di Mts Al-Muslimun terdapat faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di Mts Al-Muslimun khususnya pada siswa kelas VII sebagaimana yang dipaparkan oleh guru fiqih diantaranya meliputi :

- a. Faktor usia; Peralihan dari kelas VI SD ke kelas VII SMP, dari yang mulanya pembelajaran biasa beralih pada sistem pembelajaran daring. Siswa kelas VII juga masih proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran yang terdapat di madrasah
- b. Terdapat beberapa siswa yang belum mempunyai handphone berbasis android dan belum menguasainya.
- c. Koneksi atau jaringan internet susah; Pada permasalah paket data atau kuota siswa sudah diberikan, namun terkendala pada sinyal karena dalam wilayah pedesaan yang notabenya susah sinyal.
- d. Penguasaan teknologi yang masih rendah, sehingga pembelajaran masih banyak dibantu oleh kakak ataupun orang tua.⁷⁶

_

 $^{^{76}}$ Hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih MTs Al-Muslimun, Abdul Wahab, Pada tanggal 25 November 2020

Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sebagian besar pada pembelajaran *daring* seperti halnya yang telah diuraikan diatas. Hal ini dikarenakan dalam ruang lingkup pedesaan serta kondisi siswa-siswi di Mts Al-Muslimun tidak semuanya berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke atas sehingga masih terdapat siswa yang belum mempunyai smartphone secara pribadi ataupun kurang mampu untuk membeli kuota internet.

Sebagaimana yang diuraikan guru fiqih bahwa mengevaluasi pembelajaran dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Seperti halnya pada hambatan jaringan internet siswa yang notabenya di pedesaan susah sinyal. Sebagai seorang guru harus bisa memaklumi apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan faktor tertentu. Untuk menyiasati hal tersebut pada saat pembelajaran tatap muka di kelas guru mereview ulang materi dan memberikan tugas susulan bagi yang belum mengerjakan tugas. Dalam hal ini evaluasi pembelajaran yang dilakukan yakni dengan menyiasati kekurangan pembelajaran daring dengan menggabungkan pembelajaran luring sebagai kelas konfirmasi. Pada intinya pembelajaran blended learning atau penggabungan ini merupakan cara yang paling aktif dan tentunya lebih efektif di masa pandemi covid-19 dari pada hanya pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh aja.

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran salah satunya mencakup minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran serta keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses belajar mengajar yang dilandasi minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa adanya minat. Minat muncul ketika siswa tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan mereka atau merasa menganggap ada sesuatu yang bermakna bagi dirinya untuk dipelajari. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang giat maka belajar juga akan sulit untuk berhasil.⁷⁷ Minat dapat di implikasikan melalui perhatian dan partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut serta adanya keterlibatan diri dalam mempelajari suatu hal yang diminatinya.

Dengan diterapkannya pembelajaran *blended learning* di Mts Al-Muslimun ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa khususnya pada siswa kelas VII. Sesuai dengan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada saat pembelajaran mata pelajaran fiqih yang dilakukan secara konvensional dikelas, siswa kelas VII-A memiliki intensitas minat yang tinggi dimana mereka terlihat sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang bertanya kepada Bapak Abdul Wahab selaku

.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 33.

guru pengampu mata pelajaran fiqih ketika dirasa ada yang kurang faham. Dalam menyampaikan materi di kelas, guru fiqih menggunakan media powerpoint sehingga siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya lebih menyenangkan. Selain menyampaikan materi, Bapak Abdul Wahab juga banyak memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar baik pada pembelajaran konvensional dikelas maupun pembelajaran daring.

Intensitas minat belajar siswa menurun ketika pembelajaran *daring*, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya respon atau antusias mereka saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran fiqih ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa minat belajar siswa pada saat ini menurun khususnya ketika pembelajaran *daring*. Mereka merasa bosan saat pembelajaran *daring* selalu diberi penugasan. Mayoritas siswa tidak membuka ataupun mempelajari materi yang telah disampaikan, salah satunya karena minat baca yang sangat rendah untuk itu guru memberikan penugasan seperti merangkum materi dengan tujuan siswa membaca.

Selaras dengan yang diuraikan oleh guru fiqih bahwa pembelajaran blended learning berpengaruh terhadap minat belajar siswa khususnya pada pembejalaran daring, yang mana dikarenakan faktor rendahnya minat baca siswa terhadap materi yang disampaikan pada pembelajaran daring. Waka kurikulum juga menambahi bahwa pada awal diterapkan pembelajaran daring siswa masih terlihat semangat dan antusias.

Lambat laun semangat dan antusias belajar mereka menurun, satu kelemahan terbesar mereka adalah minat baca yang sangat rendah (males moco) dan kemandirian. Dengan demikian yang perlu diperangi pertama adalah minat baca atau literasi. Namun apabila dilakukan pembelajaran penggabungan akan membantu siswa sehingga dapat semangat belajar.⁷⁸

Pada masa pandemi covid-19 saat ini tidak memungkinkan apabila pembelajaran dilakukan tatap muka secara penuh dan juga tidak efektif apabila hanya dilakukan pembelajaran daring saja seperti yang telah dijelaskan diatas. Untuk itu diperlukan adanya pengembangan pembelajaran gabungan sebagai solusi pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Hal ini tentunya dengan mengkombinasikan keunggulan dari masing-masing pembelajaran. Seperti halnya teori yang dijelaskan oleh Husamah yang menyatakan bahwa blended learning menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas dan ciri-ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Sistem pembelajaran yang demikian akan memberikan pengalaman belajar siswa. Dimana siswa dapat menggunakan berbagai sumber atau media dalam belajar.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diuraikan oleh guru fiqih dan waka kurikulum diatas berkaitan dengan pengaruh minat belajar

-

⁷⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum MTs Al-Muslimun, M. Anas Mahmudi, Pada tanggal 24 November 2020

⁷⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran*.... h. 10.

siswa VII dengan diterapkannya pembelajaran berbasis blended learning. Wali kelas VII-A juga menjelaskan bahwa model pembelajaran penggabungan antara *luring* dan daring sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengan kegiatan belajar mengajar luring siswa hampir semua satu kelas aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas. Meskipun ada satu atau dua siswa yang kurang aktif itu hal wajar. Akan tetapi dengan sistem pembelajaran daring tidak semua anak aktif mengikuti pembelajaran dikarenakan banyak faktor kendala. Maka dari itu, guru diharapkan dapat memaklumi siswa dengan cara memberikan toleransi bagi siswa yang mengalami faktor kendala untuk tidak bisa aktif mengikuti pembelajaran daring. Sebagai solusi untuk siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran daring, pada saat pembelajaran luring siswa tersebut diminta untuk mengejar ketertinggalan tugas yang ditugaskan ketika pembelajaran daring. Di Mts Al-Muslimun mengadakan kelas konfirmasi ketika pembelajaran tatap muka untuk mengulas materi yang di telah di*daring*kan. Karena jika hanya mengandalkan pemahaman materi lewat daring, siswa kurang bisa memahami materi tersebut. Maka dari itu biasanya diadakan kelas konfirmasi pada saat pembelajaran konvensional di kelas.⁸⁰

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kelas konfirmasi yaitu pembelajaran yang dilakukan tatap muka dikelas dengan

⁸⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas VII-A MTs Al-Muslimun, Afifah Hajir, Pada tanggal 26 November 2020

mengkonfirmasi terkait dengan materi yang telah dipelajari dan pengumpulan tugas yang sudah diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran daring. Dengan diadakannya kelas konfirmasi, maka guru menjadi tahu sampai dimana batas pemahaman siswa tentang materi tersebut. Untuk pelaksanannya menyesuaikan jadwal yang telah dibuat Waka kurikulum yang mana bergilir untuk setiap kelas, jadi tidak berbarengan masuk semua satu sekolah. Setiap kelas mendapat jatah kelas konfirmasi sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Waka kurikulum. Dalam kelas konfirmasi ini, kesempatan bagi para guru untuk memotivasi siswa agar tetap semangat belajar, meski kondisi belum stabil. Maka dari itu sebagai evaluasi pembelajaran pihak sekolah mengadakan kelas konfirmasi, supaya siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring bisa mengejar ketertinggalan tugas, dan siswa yang lain juga bisa mendapatkan pengampuhan materi. Dengan begitu siswa lebih semangat belajar dan merasa tidak ada beban.

Dalam meningkatkan minat belajar siswa tentunya diperlukan beberapa usaha seorang guru untuk lebih inovatif. Salah satunya yakni dengan menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajari, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu dalam menumbuhkan minat belajar siswa, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial yang diketahui oleh siswa ataupun dengan

menjelaskan kegunaannya di masa yang akan datang. Jadi seorang guru itu dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi atau tugas baik ketika pembelajaran daring maupun luring sehingga siswa tidak merasa bosan. Selain usaha seorang guru, hal yang dilakukan siswa dalam meningkatkan minat belajar yaitu dapat dilakukan dengan giat dan sungguh-sungguh dalam belajar, mengurangi waktu bermain serta mencari teman belajar bersama sehingga lebih semangat dan antusias.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran *Blended learning* yakni dengan mengevaluasi faktorfaktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sebagian besar terletak pada pembelajaran *daring*. Maka dari itu untuk menyiasati hal tersebut diperlukan adanya kombinasi pembelajaran *luring* dengan mengadakan kelas konfirmasi guna menyiasati hambatan ketika pembelajaran *daring*.

Pada pembelajaran *luring* ini merupakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan sehingga mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran baik pada saat pembelajaran tatap muka dikelas maupun pembelajaran secara *daring*. Selain itu, guru juga dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran yakni dengan menggunakan

berbagai macam variasi gaya mengajar baik dalam metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain serta guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan masalah sosial yang diketahui oleh siswa ataupun dengan menjelaskan kegunaannya di masa yang akan datang sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini seperti halnya teori yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dapat membangkitkan minat belajar siswa salah satunya dengan cara menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa. Faktor internal yang menjadi penghambat menurunnya minat belajar siswa dikarenakan rendahnya minat baca dan kemandirian, sehingga hal yang perlu diperangi pertama yaitu minat baca atau literasi.

_

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 167.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Perencanaan pembelajaran *Blanded Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs Al-Muslimun Lamongan yakni dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi Program Semester, Program Tahunan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan. Selain membuat perangkat pembelajaran, perencanaan yang dilakukan yaitu menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas dan menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar.
- 2. Pengelolaan pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran fiqih di MTs Al-Muslimun dalam penyelenggaraannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru fiqih, termasuk dalam mengelola kelas online dengan menentukan media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran daring. Dalam hal ini, guru fiqih menggunakan media *google classroom* dan juga grup *whatsapp* sebagai media penunjang pembelajaran daring. Dalam pengelolaan kelas online pada media *google classroom* guru bertugas untuk membuat grup, memasukkan anggota siswa, mengelola dan mengembangkan materi. Kemudian

- siswa bergabung dalam grup yang telah di buat oleh guru sehingga dapat mengakses dan berpartisipasi pada kelas online.
- 3. Pelaksanaan pembelajaran *Blanded Learning* pada mata pelajaran fiqih siswa di MTs Al-Muslimun Lamongan sejak tanggal 01 September 2020. Dengan diberlakukannya pembelajaran *Blanded Learning* ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan. Dalam pelaksanaannya yakni dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dan pembelajaran daring bberbasis *google classroom* dan grup whatssapp. Di Mts Al-Muslimun menggunakan komposisi perbandingan 40/60 yakni pembelajaran tatap muka di kelas 40 % dan 60% pembelajaran secara *online*. Dengan demikian, pembelajaran daring dilakukan 2 hari dan 4 hari untuk pembelajaran tatap muka dalam setiap satu pekan.
- 4. Evaluasi pembelajaran *Blanded Learning* terhadap minat belajar siswa di MTs Al-Muslimun Lamongan dilakukan dengan cara mengevaluasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* sebagian besar terletak pada pembelajaran *daring*. Maka dari itu untuk menyiasati hal tersebut diperlukan adanya kombinasi pembelajaran *luring* dengan mengadakan kelas konfirmasi. Pada pembelajaran *luring* ini merupakan kesempatan bagi guru untuk

meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan sehingga mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran baik pada saat pembelajaran tatap muka dikelas maupun pembelajaran secara daring, selain itu guru dapat menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar ataupun dengan menghubungkan materi dengan masalah sosial serta kegunaannya di masa yang akan datang sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran baik pembelajaran luring maupun daring. Hal ini agar dapat menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar diberbagai sumber lainnya guna mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki pemikiran yang luas.
- Bagi siswa, sebaiknya meningkatkan minat belajar dimana tidak hanya belajar pada buku LKS saja, melainkan juga belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Hal penting yang perlu ditingkatkan yakni minat membaca atau literasi.
- 3. Bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya menyusun *schedule* dan target alokasi waktu yang tepat agar berjalan secara efektif dan efisien dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asrori, Imam, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat Indonesia, 2014
- Bungin, Burhan, Metodologi Penelitian Sosial: Format–Format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011. cet. Ke-3
- Dwiyogo, Wasis D., *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamid, Abd. "Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo". *Skripsi*, 2012.
- Handoko dan Waskito, *Blended Learning : Teori dan Penerapannya*, Sumatera Barat : LPTIK, 2018.
- Hayani, Iyan, *Metode Pembelajaran 21*, Banten : Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019.

https://kbbi.web.id/fikih.html

https://kbbi.web.id/implementasi.html

https://kbbi.web.id/tingkat.html

http://muhajirmurlan-asri.blogspot.com/2010/10/minat-belajar-siswa-dan-faktor.html

 $\frac{https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbud-sebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan.$

- Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama: 2001.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah* KMA No. 183 Tahun 2019.
- Mahmud, Dimyati, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 1982.
- Moleong, Lexy J., *Metodolagi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : PT Bayu Indra Grafika, 1996.
- Narbuko, Cholid, Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Permatasari, Lewit Kharisma, "Penerapan Model Pembelajaran *Blanded Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntasi Siwa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Malang". *Skripsi*, 2012.
- Prabowo, Hengki Tri, "Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara", *Skripsi*, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)", Pusdiklat Pegawai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Umam, Husaini, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.